

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan pada dasarnya upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Pandangan filosofis terhadap pendidikan termaktub dalam Undang – Undang Sisdiknas Tahun 2003 bahwa Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah merupakan wadah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa dan merupakan lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan yang harus mempunyai misi dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerjakeras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan

¹ Abdullah Idi, *pengembangan Kurikulum teori dan praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hal 46

akan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.²

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas dalam gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang secara resmi diumumkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai ruh utama dalam pendidikan”, tidak hanya olah pikir (literasi), PPK juga mendorong pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hakikat dapat dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler di sekolah yang dapat dilaksanakan dengan berbasis pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi-kolaborasi dengan komunitas di luar sekolah.

Aktivitas keagamaan merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran agama Islam. Aktivitas ini merupakan aplikasi atau pengalaman terhadap ajaran agama itu sendiri, untuk itu latihan keagamaan ini merupakan sikap yang tubuh atau yang dimiliki seseorang kemudian dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan

² Fitri Rayani, *Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan*, Jurnal Pusat StudGender dan Anak Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017

seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara terus menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya sekolah.

Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan point pertama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya, pendidikan yang bersifat religius sangat diperhitungkan dan menjadi prioritas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diadakan program secara sistematis dan konkrit yaitu melalui pendidikan. Namun dalam kenyataannya, Sekulerisme sains dan agama masih terlihat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan membuat pendidik kurang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan.³ Namun masalahnya PAI juga tidak begitu berpengaruh pada diri siswa menyangkut dengan kepribadian mereka secara riil. Kesenjangan ini terjadi akibat dari beberapa faktor diantaranya pemilihan bahan ajar, penerapan strategi belajar mengajar dan lingkungan yang kondusif⁴

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah pendidikan agama masih dirasakan sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan.⁴ Selain itu,

³ Aang Kunaepi, Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan, *NADWA Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01, Mei (2012), hal 72

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal 5

keterbatasan waktu, kurang penjelasan yang mendalam tentang istilah tertentu sehingga menimbulkan persepsi ganda, pengaruh teknologi serta kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani masalah peserta didik merupakan segelintir dari faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan (religius) pada siswa terutama dari segi afektif.

Budaya religius yang positif dapat juga mempengaruhi terselenggaranya program pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap dan moral yang amat positif bagi segenap personil yang ada di dalam lembaga kependidikan.⁵ Di samping itu budaya religius juga berfungsi dan berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas yang tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah pada aspek afektif. Maka, pendidikan selanjutnya mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian.⁶

Budaya sekolah yang baik sangat mendukung dan menunjang keberhasilan dari program tersebut. Namun budaya negatif akan sangat menghambat pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar dalam pembiasaan keagamaan. Artinya jika anak dibiasakan untuk melakukan

⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik..* dalam *Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109* dikutip pada tanggal 20/02/2019 pukul 11:40), 12

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Jurnal TA'ALLUM, Vo. 04, No. 01, Juni 2016), 38*

kegiatan keagamaan (sholat, mengaji atau bersikap sopan santu terhadap guru) sejak sedini mungkin, maka kelak anak-anak terbiasa melakukan itu semua meskipun tidak disuruh orang tua maupun gurunya. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan melalui budaya sekolah menjadi hal yang teramat mutlak dan amat dibutuhkan oleh sekolah yang kondusif dan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.⁷

Kondisi seperti inilah yang saat ini sangat mendukung pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Para pakar administrasi dan manajemen pendidikan sejak dekade 1980-an secara tegas meletakkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pencipta budaya sekolah yang kondusif dan ciri sekolah yang efektif.⁸ Membangun bangsa yang maju merupakan wujud dari adanya pendidikan yang berkualitas. Karena pendidikan memiliki peranan yang sangat mendasar dan penting dalam hal peningkatan pengetahuan, kemampuan, pemahaman, kesadaran tentang pentingnya pembangunan yang berkelanjutan yang nantinya dapat membangun bangsa ini menjadi lebih maju.⁹

Pendidik berperan penting dalam membangun semangat anak bangsa. Pada dasarnya tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang

⁷ ovika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 2, Oktober 2015), 174.

⁸ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), 61.

⁹ Ali Muhammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. (Jakarta: imtima, 2009), 80.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab ke masyarakat dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.¹⁰

Upaya penanaman dan perwujudan nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata mata tugas guru PAI melainkan semua komponen . Artinya harus ada kerjasama yang terjalin dengan baik antara pimpinan sekolah, guru dan orang tua siswa. Religiusitas siswa perlu dibangun sejak dini karena dengan meningkatkan religiusitas siswa maka akan senantiasa berfikir dan bertindak sesuai dengan norma dan kaidah Islam. Siswa akan senantiasa menjalankan aktivitas disertai dengan kesadaran dan kedisiplinan.¹¹

Religius perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa. Religius tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar nilai religius tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa melakukan

¹⁰ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah,|| *EDUKASI* 021, no. 01, Juni (2004)hal 476.

¹¹ Fu'ad, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan*, hal 17.

peraturan yang sudah menjadi pembiasaan selama beraktifitas di sekolah. Untuk melaksanakan budaya sekolah memang perlu dipertimbangkan pula SDM yang memenuhi dan sesuai agar dapat dilaksanakan dengan disiplin dan optimal.

Upaya untuk menciptakan budaya sekolah yang religius tidak semata-mata menjadi tugas guru PAI saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, Peran orangtua sebagai pendidik pertama di rumah sangat dibutuhkan dalam pembinaan keagamaan anak. Pembinaan dapat dilakukan dengan menjadi teladan yang baik bagi anak, meluangkan waktu untuk bersama, paling tidak memilih tempat belajar yang kondusif. Pembinaan terhadap keluarga sangat penting peranannya, sebaga imana firman Allah swt.,QS.Al.Tahrim/66:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Ayat tersebut memberikan penekanan bahwa anak (keluarga) adalah amanah dari Allah swt., yang harus di jaga (pelihara) agar senantiasa dalam

ketaatan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.¹⁰ Dikatakan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan, yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sedang dikatakan utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga dan kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya budaya religius sekolah.

Peneliti di SD Islam Tanen Rejotangan Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung memiliki bibit-bibit prestasi yang dimiliki. Prestasi peserta didik oleh peneliti dilihat dari penguatan budaya sekolah dalam pembiasaan keagamaan untuk pembentukan karakter peserta didik yang telah diterapkan di dua lembaga tersebut.¹²

Kualitas belajar menjadi penunjang keberhasilan siswa siswi pada kegiatan keagamaan. Hal lain yang menjadi keunikan tersendiri dari kedua sekolah tersebut ialah maju dan berkembang dapat dilihat dari banyaknya siswa dan minat masyarakat dari tahun ketahun semakin bertambah, banyak prestasi yang di raih baik dalam bidang keagamaan maupun bidang yang lainnya seperti bidang akademik dan non akademik. Bahkan, pendidik dan

¹² Hasil survay lokasi yang dilakukan tanggal 5 Maret 2020 di SDI Tanen Rejotangan Tulungagung dan tanggal 7 Maret 2020 di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

peserta didik umumnya amat memegang teguh akan pentingnya kegiatan keagamaan.

Peneliti dapat mengambil judul penelitian “Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik(Studi Multi Kasus Di SD Islam Tanen, Rejotangan Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin pakisrejo, Rejotangan Tulungagung)”

B. Fokus dan Pernyataan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Paparan konteks penelitian di atas, peneliti akan lebih terfokuskan pada penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan keagamaan dalam membentuk sikap religius peserta didik. Penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan keagamaan disini adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan guru kepada peserta didik agar menerapkan perilaku terpuji, melakukan kegiatan yang bermanfaat dan berfikir yang baik, membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan sejak dini sehingga akan memberi dampak yang positif terhadap perilaku keseharian peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Strategi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius di SDI Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

- b. Bagaimana metode menentukan jenis pembiasaan keagamaan SDI Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
- c. Bagaimana evaluasi pembiasaan keagamaan peserta didik di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Strategi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung .
2. Untuk menganalisis metode pembiasaan keagamaan peserta didik di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung.
3. Untuk menganalisis evaluasi pembiasaan keagamaan peserta didik di SDI Tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya penguatan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep dan pengalaman bagi pendidik khususnya dalam kajian pengembangan teori tentang penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan keagamaan yang aada kaitannya dengan meningkatkan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran dan keagamaan guna meningkatkan pembiasaan keagamaan peserta didik

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi guna dalam hal penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik

e. Bagi peneliti sebelumnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *Verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

f. Bagi Mahasiswa Pascasarjana PGMI IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa pascasarjana PGMI IAIN Tulungagung sebagai bahan acuan dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kajian penelitian ini, perlu adanya penjelasan beberapa istilah penting diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

a. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar, fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.¹³

¹³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

b. Religius

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.¹⁴

2. Secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian “Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang wujud dari pembiasaan keagamaan yang di rancang oleh guru untuk membahas tentang penguatan, budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik khususnya yang duduk di bangku Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Dimana penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan keagamaan dalam membentuk peserta didik, sehingga pembiasaan itu bisa dilakukan terus menerus, peserta didik dapat melakukannya dengan ikhlas dan tidak ada paksaan dari orang lain. Karena sudah dibiasakan sejak dini. Sehingga dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas muslim yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab serta memiliki prestasi yang akademik

¹⁴ Ermis Suryana and Maryama, Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang, *TA'DIB XVIII*, no. 02, November (2013): 176

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, diketemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka.¹

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya-karya patung, gedung-gedung, kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai²

¹ Momon Sudarma. *.Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci.* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 113.

² Zamroni, *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Manajemen Pendidikan: 2013)h. 59.

Dampak intrvensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukansuatu perubahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apayang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya. Budaya sekolah tercermin dalamhubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar,maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah mencakup unsur artifak yakni berupa hal-hal yang dapat diamatisecara langsung seperti tata ruang, kebiasaan atau rutinitas, peraturan-peraturan,upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar, sopan-santun, cara berpakaian dari warga sekolah. Unsur ini dapat dirasakan dengan cepat ketika orangmencakup keyakinan, menilai, dan asumsi saling berkaitan dan saling mendukung³

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang

³ Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas, peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan) Halaman 34-41 E-http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD Edisi 1 Tahun 2017 ISSN 2599-8406

tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.⁴

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan seperangkat asumsi, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman atau patokan tingkah laku bagi anggota-anggotanya.

2. Pengertian Sekolah

Perkataan “sekolah” berasal dari istilah Yunani “*schola*” yang artinya waktu luangnya untuk berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organic. Tirtarahardja menyebutkan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam mencapai tujuan nasional.⁵

⁴ Arifin, penumbuhan budi pekerti melalui penguatan budaya sekolah di sma negeri 5 kupang, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 6 No. 1, Mei 2019

⁵ Amik Nadziroh, Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 4, 1 (2020): 64-72 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki budaya dan karakteristik yang dianut dan diyakini sebagai pegangan bertindak dan berperilaku. Budaya sekolah dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan harian warga sekolah, selanjutnya kebiasaan harian tersebut membentuk budaya sekolah yang dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Kebiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah secara berulang-ulang tersebut menjadi ritual kemudian menjadi budaya sekolah yang akan dipertahankan anggotanya secara terus menerus. Budaya sekolah itu bersifat dinamis, karena pada dasarnya budaya sekolah menggambarkan cara berpikir warga sekolah dalam melakukan perubahan.⁶

Budaya sekolah merupakan pengejawantahan visi dan misi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan karakter sekolah tersebut. Pembentukan karakter yang diharapkan tercermin dari budaya sekolah yang diciptakan, termasuk budaya sekolah religius sebagai implementasi visi dan misi sekolah yang berasaskan nilai-nilai ajaran agama. Budaya sekolah religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam budaya sekolah, maka secara sadar atau tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut,

⁶ Utami Handayani, penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter, jurnal literasi volume 4 nomor 1 april 2020

sebenarnya mereka sudah melakukan ajaran agama dalam kesehariannya.⁷

Nanang Purwanti menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga.⁸ Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.⁹ Pendidikan formal (sekolah) menjadi suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat luas, termasuk umat Islam. Dalam hal ini, sekolah harus dapat dikelola, dan diberdayakan agar mampu mewujudkan predikat sebagai sekolah yang berkualitas yang mampu memproses peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan produk (*output*) secara optimal.¹⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas serta memiliki

⁷ Khoirul Anwar, Choeroni, model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di sma islam sultan agung 3 semarang, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019

⁸ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014) h. 77.

⁹ Muhammad Iqbal, Niswanto, Sakdiah Ibrahim, budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada sma negeri 1 kota lhokseumawe, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 6, No. 4, November 2018

¹⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Medan 2015), h. 28

struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Pada akhirnya fungsi sekolah terikat kepada sasaran yang sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat lebih luas.

Hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekolah memiliki peranan yaitu sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya, sekolah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat, sebagai evaluator kondisi di masyarakat dan selanjutnya melakukan pembinaan, sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orang tua, sebagai lembaga menerima hak waris untuk mendidik anak, jika anak tidak mempunyai keluarga. Dengan peran seperti itu sekolah berfungsi dalam mengembangkan kecerdasan otak, memberikan pengetahuan, pembentukan spesialisasi, efisiensi pendidikan dan pembelajaran, tempat sosialisasi, tempat tranmisi kultural, dan sebagai kontrol sosial pendidikan.¹¹

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang

¹¹ Yetti Nurhayati, penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyah negeri 2 tangerang selatan, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Volume: V No. 2 Juli – Desember 2017

baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

3. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹² Menurut Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat¹³ Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi¹⁴

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi :

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses melalui <https://kbbi.web.id>, 13 Juli 2020

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

¹⁴ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia.¹⁵ Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.¹⁶ Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-

¹⁵ Mulyanti, Irawan Suntoro, Rohman, pengaruh kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terhadap revitalisasi nilai integritas siswa di smp yadika natar tahun pelajaran 2018/2019

¹⁶ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah, ISSN 2442-8809 TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli – Desember(2016), hal 89

harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut¹⁷

Budaya sekolah/Madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah /madrasah tersebut.¹⁸ Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi

¹⁷ Erna Labudasari, peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21”

¹⁸ *Ibid...*, hal 91

pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah/madrasah

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar, fisik, lingkungan, suasana, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.¹⁹ Maslowski berpendapat dan mendefinisikan budaya sekolah yaitu:²⁰

*“ School culture as the basic assumption, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, who influence their functioning at school “*²¹

Budaya sekolah meliputi norma, nilai dan kaidah yang dilaksanakan oleh seluruh anggota sekolah. Sedangkan menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya

¹⁹ *Ibid*,... hal176

²⁰ Kalie Barnes, —The Influence of School Culture and School Climate on Violence in Schools of the Eastern Cape Province,| *South African Journal of Education* 32, no. 1, Februari (2012), hal70.

²¹ Sumarni, —School Culture and School Performance : Study of Higher-Succeses and Lower-Succeses Senior Highh School,| *EDUKASI VII*, no. 03, Juli-September (2013), hal 113.

sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas²²

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.²³ Asumsi-asumsi dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh stakeholder sekolah baik stakeholder internal maupun eksternal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menjadi identitas sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain yang berwujud simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera maupun yang tidak kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari.²⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara

²² Eva Maryamah, —Pengembangan Budaya Sekolah, | *TARBAWI* 2, no. 02 (Juli-Desember), hal 87

²³ Hasnadi, Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Negeri 15 Kota Banda Aceh, ISBN : 978-602-51014-6-5

²⁴ Hendro Widodo, manajemen perubahan budaya sekolah, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, November 2017/1439

menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁵ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” {Q.S. Al-Baqarah (1) : 20}*²⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),hal. 304

*kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. {Q.S. An-Nisa’ (3) :58}*²⁷

Budaya sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya-memercayai, mengundang partisipasi seluruh warga mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah²⁸

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ash-Ahaff ayat 4:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لِمَ تُلُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”(Q.S. Ash- Shaff : 4)*²⁹

Penjelasan diatas jika dikaitkan dalam budaya sekolah bahwa dalam organisasi sekolah harus didirikan budaya sekolah yaitu kerja

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011),hal. 102

²⁸ Zamroni. (2013).*Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*,h. 60.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al- Qur’an Cordoba Per Kata Transliterasi*. Jakarta : Cordoba, h. 551.

sama yang baik antara warga sekolah supaya tujuan dari sekolah mudah tercapai dengan baik.

Dalam sebuah hadis diterangkan :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat, terarah dan tuntas.”³⁰

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi sekolah yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur. Dalam menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan optimal dan sungguh-sungguh. Janganlah anggota suatu organisasi melakukan tugas dan wewenangnya dengan asal-asalan

Budaya sekolah merupakan sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktekkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

³⁰ Al-Thabrani, Mu'jam al-Ausath. juz 2 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005) h. 408.

4. Fungsi Budaya sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.³¹

Menurut Peterson , kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.

³¹ Hendro Widodo, penguatan pendidikan karakter di sd muhammadiyah macanan sleman yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Jl. Pramuka 42 Sidikan yogyakarta lentera pendidikan, vol. 22 no. 1 juni 2019: 40-51

- 5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan³²

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi

³² Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*,(Jakarta : Kencana, 2016) h. 193-194

seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.³³

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.³⁴ Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

³³ Moch. Idochi Anwar *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada ,2013) h. 63.

³⁴ Eva maryamah, Dkk, pengembangan budaya sekolah, Manajemen Pendiidkan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809 TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016

Budaya Sekolah dapat dirumuskan sebagai budaya sekolah sekurang-kurangnya menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

B. Sikap Religius

1. Pengertian Religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli. Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.³⁵ Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.³⁶

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan

³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 43.

³⁶ *Ibid*, hal. 141.

individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan³⁷

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁸Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³⁹

Pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum

³⁷ Margi Wahono, implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa, Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, integralistik no.2/th. xxviii/2017, juli-desember 2017

³⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),hal. 104.

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 27.

dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagaman seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam hal ini agama menjadi tiang kehidupan yang harus ditegakkan. Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak⁴⁰

Sikap religius adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa

⁴⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sikap Religius dapat disimpulkan bahwa suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.⁴¹

Menurut Zuhairini, religius secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawiy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.⁴²

1) Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati

⁴¹ Lantip Diat Prasajo, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan strategi pengembangan budaya pembelajaran di sekolah Volume 5, No. 1, April 2017 (109-121) Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp> Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan ISSN 2337 , 895

⁴² Zuhairini, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 244

tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.

- 2) Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.
- 3) Akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaq* (فلاخا) jama' dari kata huluq فُلُوحٌ yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁸ Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Sikap relius merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup⁴³:

- a) Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.
- b) Aspek Syari'ah / Ibadah, merupakan ruang lingkup realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, berusaha melakukan kewajiban atau apapun yang diperintahkan oleh Allah, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktik ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan lain-lain. Aspek ini bertautan dengan rukun islam.
- c) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah

⁴³ Eka Yanuarti, pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kabupaten rejang lebong, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan vol. 3, no. 1, 2018 P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu Available online: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF> p-ISSN 2548-334X, e-ISSN 2548-3358

meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan sikap religius, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah.

2. Macam-macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi agak ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali.⁴⁴

a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 120

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.⁴⁵

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu⁴⁶ :

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat

⁴⁵ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra KurniaGemilang, 2005), hal. 53.

⁴⁶ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah jatinangor sumedang, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang. Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui masa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.⁴⁶

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

- 1) Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
- 2) Ketekunan menjalankan syrai'at agama
- 3) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah.

Maka ia akan berjuang mengatasinya.⁴⁷

1) Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi

⁴⁶ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, dan Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 1–16.

⁴⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.

sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain⁴⁸:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

Pembentukan sikap religius merupakan afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

⁴⁸ Ni Putu Bintari, dkk. korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014

1. Wujud Pembiasaan Keagamaan

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya: a. Senyum, Salam, Sapa (3S). Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.⁴⁹

a. Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah

⁴⁹ Ansulat Esmael, implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya, Jurnal Pendidikan Dasar, E-ISSN: 2614-4417 Volume II, Nomor 1, Mei 2018

dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaikbaiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

b. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

c. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha diawali dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri,

dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

e. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁰

1. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik.

Strategi yang diterapkan dan digunakan dalam penerapan budaya sekolah erat kaitanya dengan kata teori. Teori merupakan seperangkat konsep yang didefinisi dan dalil yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan

⁵⁰Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18.

fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.⁵¹

Pembentukan karakter memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristic dianggap sangat berpengaruh dalam upaya lembaga meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik.⁵² Teori behavioristik merupakan teori yang beraliran behaviorisme dan salah satu dari aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini.⁵³ Menurut teori ini belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dari tingkah lakunya.

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:⁵⁴

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan. Hal itu dapat dilakukan dengan :1) kepemimpinan, 2) skenario penciptaan suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4) dukungan warga masyarakat.

⁵¹ John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

⁵² Amik Nadziroh, Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1 (2020): 64-72 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230

⁵³ Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*. (1979.) h.13

⁵⁴ Budiningsih, C., Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁵⁵

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran⁵⁶

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri⁵⁷

⁵⁵ Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

⁵⁶ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

⁵⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya⁵⁸

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.⁵⁹ Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, h. 67-68

⁵⁹ Bambang Budi Wiyono, strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020, Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/> ISSN 2615-8574 (online) Hal : 131-14

kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya⁶⁰.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu : *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan *keempat*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI⁶¹

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. *Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun

⁶⁰ Moh Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia ISSN 2620-9780 (Online), 2621-5039 (Cetak) Vol. 2 No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33

⁶¹ muhaimin, *nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁶²

Kedua, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Ketiga, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya

⁶² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, h. 85

peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁶³

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan, b). *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca

⁶³ Prim Masrokan Mutohar, PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (*RELIGIOUS CULTURE*) DI MADRASAH: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik

munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.⁶⁴ Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya⁶⁵.

⁶⁴ Lyna Dwi Muya Syaroh, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies> P-ISSN: 2621-5837 E-ISSN: 2622-7975, Juni 2020

⁶⁵ Melani Septi Arista Anggraini, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sd n kotagede 3 yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm. 151-158

2. Metode Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Metode berasal dari kata Bahasa Jerman "*methodica*" yang artinya ajaran tentang metode, dalam Bahasa Yunani metode berasal dari kata "*methodos*" yang artinya jalan, metode yaitu cara yang telah terukur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dilihat dari ilmu pengetahuan dan sebagainya)⁶⁶ Metode dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan terdapat dua pengertian yaitu: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.⁶⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (mengajar dan sebagainya). Metode dalam dunia pendidikan menjelaskan bahwa metode penguatan ditentukan oleh beberapa hal diantaranya: 1) kemampuan guru, 2) siswa, 3) lingkungan, 4) materi pelajaran, 5) alat pelajaran, 6) tujuan yang hendak dicapai⁶⁸.

Menurut Mohammad Arifin, metode secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Metode berasal dari kata "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan. Namun,

⁶⁶ H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

⁶⁷ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

⁶⁸ Prof. Dr. H. Gunarto, M.hum, model dan metode pembelajaran di sekolah, UNISSULA PRESS Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50112 PO. Box 1054/SM vi, 148 hal ISBN 978-602-7525-64-1

pengertian hakekat dari “*metode*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁹

Metode di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menurut peneliti bahwa metode ialah suatu ilmu yang membicarakan cara atau Teknik penyajian bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapainya suatu tujuan, yang nantinya tujuan itu dapat membawa sebuah perubahan perilaku yang positif pada individu. Pada intinya metode penguatan budaya sekolah memiliki tujuan untuk menanamkan karakter, nilai-nilai kebajikan, membangun kepercayaan, pengenalan, dan menggambarkan contoh yang bisa ditiru⁷⁰:

a. Metode Thoriqoty

Metode Thoriqoty merupakan metode membaca tartil al-Qur’an dengan lagu Rost dengan pendekatan yang seimbang melalui teknik klasik murni, klasikal baca simak berkelompok dan klasikal baca simak individual. Dengan teknik ini bisa memudahkan peserta didik membaca al-Qur’an dengan tartil dalam waktu singkat melalui proses pembiasaan membaca. Tidak hanya pada anak-anak, metode ini juga diperuntukkan pada remaja dan lanjut usia.⁷¹

Tujuannya adalah untuk melatih atau membiasakan lanjut usia dalam membaca, sehingga dapat mempermudah penguasaan lagu Rost.

⁶⁹ Mohammad Arifin, *Pendidikan Pelatihan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Teragos Press, 1998) 43.

⁷⁰ Mardiah Kalsum Nasution, Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa, *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978 8169 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN “SMH” Serang, Banten

⁷¹ LPPQ Pusat Metode Thoriqoty, *Buku Panduan LPPQ Metode Thoriqoty....*, hal. 16

Ketika membaca bersama-sama dalam satu kelas maka akan terlihat dan terdengar jika ada salah seorang yang salah nada dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dengan lagu Rost.

Klasikal yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas. Klasikal murni adalah teknik awal dalam pembelajaran dengan penanaman konsep atau bahasan yaitu peserta didik menyimak dan menirukan bacaan guru. Strategi ini bertujuan untuk⁷²:

- 1) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- 2) Memberi motivasi atau dorongan semangat belajar

Dapat dipahami bahwa tujuan teknik klasikal murni adalah untuk menyampaikan pelajaran secara garis besar dan memberi motivasi atau dorongan semangat belajar melalui membiasakan lanjut usia dalam membaca, sehingga dapat mempermudah penguasaan lagu Rost. Ketika membaca bersama-sama dalam satu kelas maka akan terlihat dan terdengar jika ada salah seorang yang salah nada dalam.

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan

⁷² Titin Suprihatin, metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 14, NO. 2, DESEMBER 2010: 91-97 91

qaidah ilmu tajwid. Ada dua pokok mendasar dalam metode Qiro'ati yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca dengan tartil. Membaca Al-Qur'an secara langsung artinya membaca jilid atau Al-Qur'an tidak dengan mengeja tapi secara langsung tanpa membaca harakatnya. Metode ini pertama kali disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.

Metode Qiro'ati ini muncullah metode-metode lain seperti, metode Iqra', metode Tilawati, metode Yambu'a dan lain-lain. Metode yang pertama kali dipakai dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah metode meniru lewat berhadapan dengan seorang guru sampai hafal. Murid mengikuti bacaan seorang guru dari pengenalan huruf, tanda baca, harokat sampai hafal dan benar (*Thariqah Musyafahah*) karena saat itu belum banyak yang bisa baca tulis dan sarana alat baca tulis masih terbatas jumlahnya. Di samping itu orang Arab pada umumnya dan khususnya pada saat sebelum Islam datang sudah terbiasa untuk menghafal. Orang Arab dikenal kuat sekali hafalannya . mereka terbiasa menulis dan menghafal hadis, syair-syair yang berkembang pada zaman jahiliyah. Karena sistem menghafal bukan hal yang baru lagi bagi orang Arab, maka dalam menyampaikan pengajaran Al-Qur'an bagi pemula adalah menghafal.⁷³ Guru membacakan surat-surat singkat kepada murid, kemudian murid membaca sendiri atau bersama-sama, kemudian menghafalkan.

⁷³ Siti maesaroh peranan metode pembela jaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013

Tampaknya sistem menghafal terlebih dahulu tidak selalu diterapkan. Generasi yang datang kemudian menawarkan metode-metode yang lain. Tujuan utamanya adalah agar anak didik dapat membaca. Selama ini ada beberapa cara atau metode yang mengajarkan cara membaca Arab, lebih khusus lagi yang nantinya diharapkan bisa mengantarkan seseorang dapat membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain:

1) Metode Meniru (*Thariqah Musyafahah*)

Metode meniru lewat berhadapan dengan seorang guru sampai hafal. Murid mengikuti bacaan seorang guru dari pengenalan huruf, tanda baca, harokat sampai hafal dan benar. Mungkin ini adalah metode pertama kali yang diperkenalkan dalam mengajarkan Al-Qur'an.

2) Metode Synthetik (*Thariqah Tarkibiyah*)

Metode ini mengajarkan membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyah 28, dimulai dari huruf alif, ba', ta' dan seterusnya sampai ya' kemudian baru dikenalkan tanda baca atau harakat. Metode ini dapat dijumpai dalam tuntunan membaca Al-Qur'an yang termuat dalam "Turutan". Tuntunan pelajaran membaca Al-Qur'an ini biasa disebut "Baghdadiyah". Sebelum ada cara lain dalam bentuk tulisan, uang biasa dipakai untuk mengantarkan seseorang agar dapat membaca Al-Qur'an, Baghdadiyahlah yang kita kenal lebih dahulu.

3) Metode Bunyi (*Thariqah shautiyyah*)

Metode ini tidak dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, tapi diperkenalkan bunyi huruf-hurufnya yang sudah diharakati atau bersyikal seperti, A, Ba, Ta, dan seterusnya. Ada juga yang memaparkan contoh semisal, Ma Ta (Mim fathah, Ta^o fathah) lalu disertai gambar mata dan lainnya. Dari bunyi-bunyi inilah nantinya disusun atau dirangkaikan dalam bentuk kalimat yang teratur.

4) Metode Mengenalkan

“Cara membaca Al-Qur^oan yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya”. Dengan diawali memperkenalkan huruf-huruf bersyikal tanpa dieja. Metode ini diperkenalkan oleh metode Qiro^oati. Atau dengan kata lain, mengenalkan huruf-huruf Arab yang bersyikal dengan cara baca sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan yang dicapai dari metode ini adalah agar pengguna Qiro^oati dapat membaca Al-Qur^oan dengan lancar dan tartil

c. Metode Mengajarkan,

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, malsahat juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses

mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.⁷⁴

d. Metode Keteladanan,

Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meniru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

e. Metode Menentukan prioritas.

Praktis prioritas, Metode lain yang tidak kalah penting ialah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Karena, lembaga haruslah dapat membuat verifikasi mengenai sejauh mana prioritas yang sudah ditentukan, sudah direalisasikan lewat berbagai unsur dalam Lembaga tersebut.

f. Metode Refleksi,

Makna dari refleksi ialah apa yang dipantulkan kedalam diri pada etika dalam penguatan budaya religius yang mengarahkan pada pembentukan karakter. Refleksi dapat disebut dengan proses bercermin, memantulkan diri pada konsep peristiwa-peristiwa yang sudah dialami.

⁷⁴ Dedy Juliandri Panjaitan, meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung Vol I. No. 1, September 2016, hlm. 83 - 90 Available online at www.jurnal.una.ac.id/indeks/jmp

g. Metode Bercerita (*Telling Story*)

Pokok utama dari metode ini ialah guru harus bias membuat sebuah kesimpulan bersama dengan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita yang di perkenalkan guru⁷⁵.

h. Metode Diskusi,

Metode ini lebih memudahkan peserta didik untuk lebih dapat berpendapat mengutarakan sebuah masaah dan pemecahan dari masalah

i. Metode Simulasi,

Metode ini memiliki nama lain yakni bermain peran, *role playing* atau sosiodrama yang dilakukan agar para peserta didik mendapatkan keterampilan yang bersifat professional dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang relevan.

j. Metode Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari ketaladanan karena meiru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

k. Metode Percakapan,

⁷⁵ Ratnawati Mamin, Penerapan Metode Pembelajaran Bahasan Sistem Periodik Unsur, Jurnal Chemica Vo/. 10 Nomor 2 Desember 2008, 55-60

Metode yang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaaur dengan peserta didik.

l. Metode Perumpamaan,

Metode ini digunakan guru dalam memberi pengajaran pada peserta didik dalam menanamkan karakter. Metode ini hamper sama dengan metode kisah atau membacakan sebuah kisah

m. Metode Ceramah,

Metode ini guru memiliki peran terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mengikuti secara cermat⁷⁶. Metode ceramah merupakan metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.

n. Metode pembiasaan,

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan⁷⁷

⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), 97

⁷⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

o. Metode pembinaan,

Pembinaan berasal dari kata bina, yang artinya mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras. Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakter plus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi.

Pakar Pendidikan mengemukakan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik. Selain itu ada dua metode dalam penguatan budaya religius dalam membentuk karakter yakni⁷⁸:

- 1) Metode *Live in*; metode ini memiliki pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung, dalam situasi yang sangat berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Metode janji dan ancaman: janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan dan ancaman karena dosa yang

⁷⁸ Kokom Komariah, penerapan metode pembelajaran problem solving model polya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa kelas ix j Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011

- 3) dilakukan dengan tujuan agar anak bisa mematuhi aturan Tuhan namun dengan titik penekanan yang berbeda.
- 4) Dari pendekatan yang dijabarkan peneliti diatas maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa metode yang digunakan ialah: metode Mengajarkan, Keteladanan Menentukan prioritas, Praktis prioritas, Metode bercerita (*Telling Story*), Metode Percakapan, Metode Ceramah, Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan Metode janji dan ancaman.
- 5) Selama proses penelitian peneliti menemukan beberapa metode yang diterapkan dalam dikedua lembaga tersebut yang berkaitan dengan strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik baik itu di MI Al Maarif dan SD Islam Al Maarif. Beberapa metode yang diterapkan dikedua lembaga tersebut antara lain:
 - 6) Adapun dalam pembelajaran metode Bil Qolam adalah dengan talqin (guru menuntun peserta didik/memberi contoh), ittiba (peserta didik menirukan guru), dan urdhoh (drill/pengulangan bacaan), dengan pembelajaran yang diawali dengan contoh bacaannya oleh guru, siswa mengikutinya dekmudian diadakan pengulangan-pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dalam ruangan, dengan jumlah tertentu, metode ini berbasis pada kemampuan peserta didik dalam satu kelas

p. Metode Hukuman dan *Reward*

Metode ini mengarah kepada pemberian arahan dan tindakan tegas kepada peserta didik dengan tujuan pemberian efek jera kepada peserta didik namun juga memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang telah sukses dalam menerapkan dan mengembangkan segala aturan yang diberikan lembaga atau guru kepada peserta didik⁷⁹.

Beberapa metode yang diterapkan dalam lembaga bertujuan dalam mengajarkan pembentukan sikap religius peserta didik artinya, memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah juga keutamaan.⁸⁰ Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sejauh mana sesungguhnya budaya sekolah berbasis religius mampu menyentuh berbagai sisi kehidupan ditengah kebersinggungan dengan segala hal yang ada dalam dinamika kemasyarakatan, apalagi di lingkungan pendidikan. Ada beberapa

⁷⁹ Elizabeth Prima, metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas iv di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias JEPUN | Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura, ISSN 2502-4728 Vol.1, No.2 Juli 2016

⁸⁰ Ni'mah Afifah, REWARD Dan PUNISHMENT BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA MI MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 2, September 2017; p ISSN: 2442 3661; e-ISSN: 2477-667X, 212-2 29

hasil studi yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya :

1. Tesis yang ditulis oleh Supraptiningrum yang berjudul “*membangun karakteristik siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar Mangundikaran 1 Nganjuk*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi multi situs. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menamakan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.⁸¹
2. Thesis yang di tulis oleh Puji Nofita Sari, yang berjudul – “PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS DI SD AISIYAH UNGGULAN GEMOLONG”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi multi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun 2017 yaitu upaya sekolah dalam mengembangkan

⁸¹ Supraptiningrum, MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR di SDN Mangundikaran 1 Nganjuk (Thesis- Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) hal 80

karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa. (1) Bentuk budaya sekolah yang religius yaitu memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, *opening, cloosing*, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pendampingan guru, *tahajud call*, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, *learning motivation training*. (2) metode atau langkah dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah yang religius tersebut adalah peduli lingkungan, mempererat silaturahmi, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintanya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, memberi motivasi kepada anak, saleh, salihah, lebih istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, pasrah, bersyukur, ikhlas, kerja keras. kepedulian dengan sesama orang yang membutuhkan bantuan, dan menumbuhkan sikap empati.⁸²

3. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad yang berjudul —*Model Penanaman Budaya Religius bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman budaya religius yang diterapkan yaitu

⁸² Puji Nofita Sari, PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS DI SD AISIYAH UNGGULAN GEMOLONG(TESIS- Maulana Malik Ibrahim, 2017, hal 50

budaya 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), saling hormat dan toleran, kajian keislaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah, bedah kitab kuning, baca tulis al qur'an, istigotsah bersama, adanya ponpes kilat, dan peringatan hari besar islam. Strategi yang diterapkan yaitu melalui memberikan pemahaman PAI secara mendalam, memberikan teladan yang baik membiasakan kegiatan keagamaan yang juga dapat diterapkan pada masyarakat, dan mengawasi secara berkelanjutan.⁸³

4. Penelitian yang ditulis oleh Moh. Kahirudin dengan judul —Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SIT Salman Al Farisi Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adapun budaya sekolah yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter meliputi: (1) integrative, yaitu setiap mata pelajaran umum telah diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman atau sudah dibahas di dalam Al Qur'an dan Hadits; (2) produktif, kreatif dan inovatif; (3) qudwah hasanah; (4) kooperatif; (5) ukhuwah;(6) rawat, resik, rapi dan sehat; dan (7) berorientasi mutu.⁸⁴
5. Penelitian yang ditulis oleh Miftahol Ansyori yang berjudul- Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (studi multi kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholinin 1 Pamekasan) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

⁸³ Nurul Hidayah Irsyad, Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Ngalwak Kertosono (TESIS--Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal 57.

⁸⁴ Moh. Khairudin and Susiwi, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01, Februari (2013) hal 80.

studi multikasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. (2) Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjemaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. (3) Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah partisipasi guru yang tinggi, Teamwork, lingkungan sekolah, dan Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (controlling), kurangnya pemodelan dari guru (modelling), serta kurangnya partisip.⁸⁵

Penelitian terdahulu diatas dapat dipaparkan bahwa, Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu persamaanya, peneliti mengkaji tentang budaya sekolah berbasis religius

⁸⁵ Miftahol Ansyori Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (studi multi kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholinin 1 Pamekasan) 26 juni (2018) hal 45.

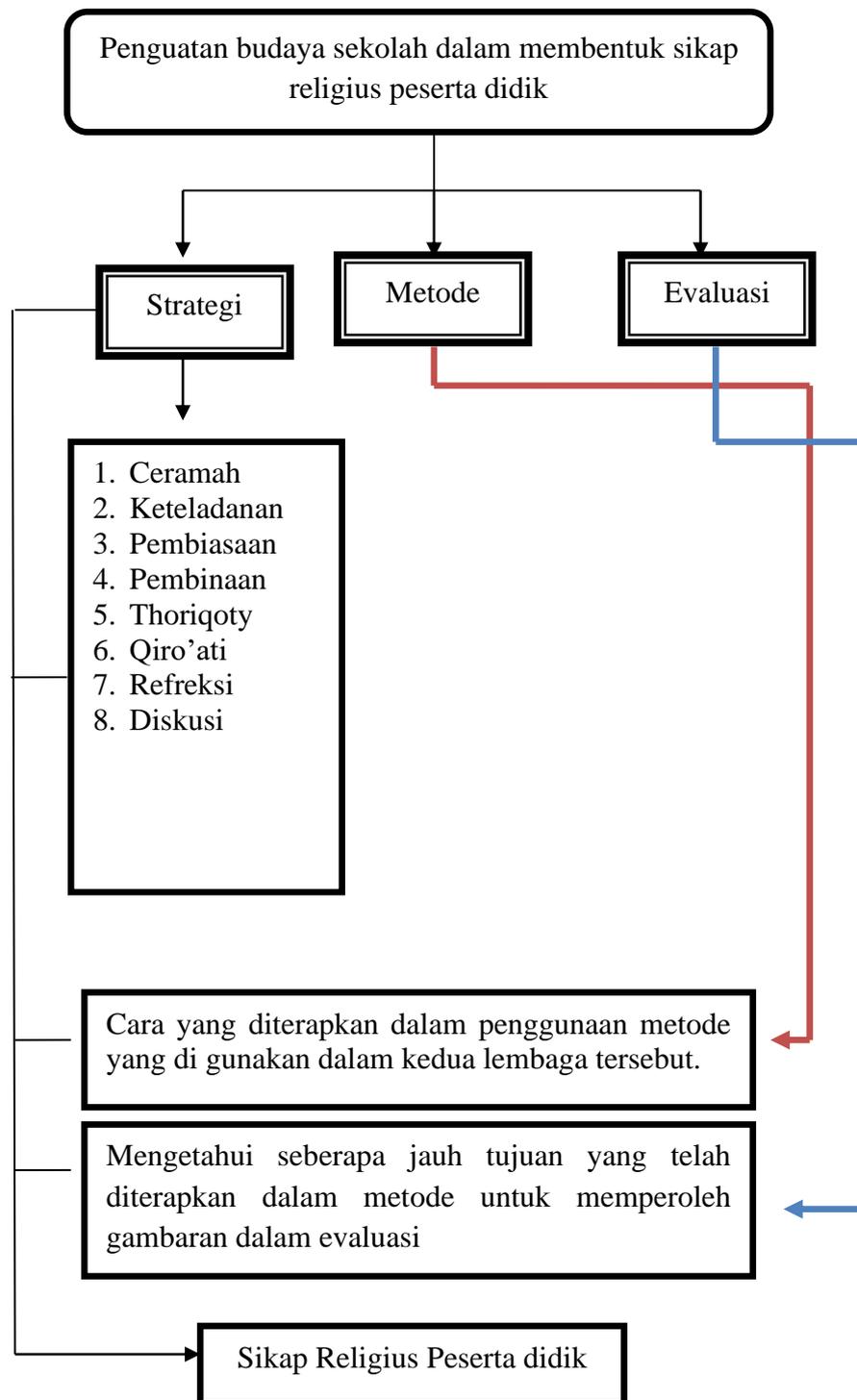
untuk meningkatkan religiusitas siswa. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan dua lokasi yang berbeda.

Penelitian-penelitian di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam. Dan peneliti masih menemukan letak, perbedaan dan fokus yang diteliti dari peneliti terdahulu. Baik itu berbeda dalam subjek yang diteliti, juga lokasi penelitiannya. Sedangkan thesis ini terfokus pada penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Religius peserta didik. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kreativitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil dalam meningkatkan budaya religius peserta didik. Melalui penggunaan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data yaitu tahap mereduksi atau memilah memilah hal yang pokok(fokus pada penelitian), lalu tahap selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis juga menjawab masalah yang ada di rumusan masalah dalam fokus penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma penelitian ini adalah.



2.1 Gambar Paradigma Penelitian

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Penguatan budaya religius melalui pembiasaan menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya pendidikan tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, pembiasaan keagamaan merupakan salah satu factor yang sangat esensi dalam mengembangkan nilai religius. Dengan penerapan pendidikan melalui kegiatan keagamaan atau kegiatan religius di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa dalam menerapkan nilai religius dalam kehidupannya serta terwujudnya pembiasaan keagamaan, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga pembentukan kegiatan pembiasaan penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan baik

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian dilakukan sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu¹. Tujuan tersebut diarahkan pada permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penulisannya secara deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian yang dikembangkan menjadi permasalahan peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan berserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan dan empiris yang ada di lapangan²

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri khusus diantaranya: (1) Memperhatikan konteks dan situasi lapangan (*concern of context*); (2) Berlatar alamiah (*natural setting*); (3) Manusia sebagai instrument utama (*human instrument*); (4) Data yang bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) Rancangan penelitian yang ranvanagan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 5-7

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 66.

ini muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) Analisis data secara induktif (*inductive analysis*)³

Peneliti menggunakan penelitian naturalistik, sebagaimana diartikan oleh Tohirin dalam mengartikan penelitian kualitatif bahwa penelitiannya menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. Sehingga penelitian ini bersifat alamiah, sebagaimana yang diartikan juga oleh David Williams juga mengemukakan pendapatnya dalam Tohirin bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah⁴ Jadi dengan pendekatan ini peneliti mengharapkan mampu memberikan penjelasan yang utuh dan terperinci juga merujuk pada fokus penelitian.

Adapun penelitian ini dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini menggunakan penelitian jenis pendidikan atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai proses kependidikan.⁵

³ Donal Ary, *An Invitation To Research in Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), 424.

⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),2

⁵ Donald Ary. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),32.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Dengan jenis ragam multikasus menurut Lingfood yang dikutip oleh Maidatul Jannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat tiga macam studi multikasus diantaranya; studikasus tunggal, studi multikasus, dan studi kasus perbandingan.⁶

Lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multikasus dimana subjek yang diteliti adalah SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisejo Rejotangan.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

⁶ Maidatul Jannah, *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, Tesis (Pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang, 2004), 58.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
 - b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data
 - c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada
3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan islam. Tepatnya di SDI Tenen, Rejotangan, Tulungagung Dan MI Raudlotut Tholibin, Banjarejo, Rejotangan Tulungagung. Peneliti menentukan lembaga pendidikan ini, karena kedua lembaga mengembangkan budaya sekolah dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Alasan lain peneliti mengambil lokasi SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin, sebagai berikut:

1. SD Islam Tanen merupakan SD unggul baik di lingkup wilayah Rejotangan maupun luar Rejotangan.
2. SD Islam Tanen Rejotangan, lembaga yang menerapkan pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, membaca surat pendek, bersikap santun terhadap orang yang lebih tua.
3. SD Islam Tanen memiliki keunggulan lain dalam bidang keagamaan.
4. Letak sekolah juga strategis, yang dilalui jalan provinsi tepatnya 3 km
5. Lokasinya juga dikelilingi oleh pesantren dan dilingkungan tersebut terdapat Madrasah Ibtidaiyah, SMP PSM Tanen, MTs PSM tanen dan MAN 3 Tulungagung
6. Prestasi yang di dapat dari Akademik maupun non akademik
7. Setiap tahun ada penambahan peserta didik

Sedangkan alasan peneliti mengambil Lokasi MI Sabilul Muhtadin sebagai berikut:

1. MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo merupakan MI Favorit yang memiliki keunggulan baik itu di lingkup Rejotangan Maupun di luar awilayah Rejotangan.
2. MI Sabilul Muhtadin memiliki beberapa keunggulan dalam bidang akademis maupun non akademis.
3. MI Sabilul Muhtadin pernah mewakili lomba puisi tingkat provinsi.
4. Letak sekolah baik penataan lokasi juga strategis. 1 km menuju jalan provinsi.

5. Lokasinya di kelilingi PAUS, TK, RA dan di sekitar terdapat 2 pondok pesantren.
6. Jumlah siswa mencapai 546 peserta didik. Dengan 257 santriwan dan 289 santri wati.

Berdasarkan adalsan diatas, kedua lokasi ini menunjukkan data-data yang menarik, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari kesekian banyaknya sekolahan yang ada, keberadaan kedua lembaga ini sangat populer dan diminati dikalangan masyarakat, dimana sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mendapat pengakuan dari masyarakat dan memiliki pegangan khususnya pendidikan agama atau penguatan budaya religius dan dapat membentuk karakter pesrta didik dan memiliki prestasi yang memuaskan baik akademik maupun non akademik.

2. Kedua lembaga ini mempunyai prestasi dan mutu pendidikan yang sangat baik. Ini terbukti dengan adanya penghargaan yang diperoleh oleh kedua lembaga tersebut dalam beberapa kegiatan

Demikian beberapa alasan yang peneliti ambil kemukakan sehingga kedua sekolah tersebut dianggap layak untuk diteliti dengan berdasarkan keunggulan yang dimiliki kudua sekolah apabila dibandingkan dengan sekoah lain dalam kecamatan Rejotangan

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data menurut Ahmat Tanzeh

sumber data dalam penelitian ada dua macam, yakni sumber data insani dan sumber data noninsani. Sumber data insani berupa orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data noninsani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁷

Adapun sumber data penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan pendapat di atas adalah:

a. Data insani

Data insani dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan, yakni:

- a. Kepala Sekolah SDI Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.
- b. Guru yang menjadi tenaga pengajar di SDI Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo
- c. Siswa SDI Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.
- d. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan/observasi mengenai kondisi di SDI Tanen dan MI Raudlotut Tholibin. keadaan Siswa, aktivitas siswa, pola hidup dan tingkah laku siswa dan kegiatan yang berlangsung di SDI Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

b. Data non insani

Data noninsani biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah,

⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 166.

data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya. Data noninsani digunakan untuk melengkapi data insani yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan, berupa data dan surat-surat, seperti notula rapat perkumpulan sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data dalam penelitian ini juga berupa dokumen tentang sejarah dan profil SDI Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, visi, misi, kurikulum, dan kegiatan siswa serta berbagai literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Semua orang dapat mencari data dalam suatu kegiatan penelitian, tetapi tidak semua orang mampu memilih data yang relavan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, melakukan analisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis.⁸

Penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁹

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 69.

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

a. Observasi partisipatif

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “*melihat*” dan “*memperhatikan*”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan antar aspek dalam fenomena tersebut.¹⁰ Guba dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- 1) Pengamatan berdasarkan pada pengamatan langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
- 2) Dengan pengamatan, dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- 4) Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143.

penyimpangan. Bias atau penyimpangan dikarenakan karena informan kurang mengingat peristiwa yang terjadi atau adanya jarak psikologis antara peneliti dengan yang diwawancarai. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keraguan-keraguan tersebut, biasanya peneliti memanfaatkan pengamatan.

- 5) Pengamatan peneliti memungkinkan mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- 6) Kasus-kasus tertentu ketika teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan, seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang yang luar biasa, dan sebagainya.¹¹

Susan Staiback dalam bukunya Sugiono menyatakan “*in participant observation, the researcher, observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹²

¹¹ *Ibid.*, 144-145.

¹² Sugiono, *Memahami Penelitian*, 65.

Metode ini peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti secara alamiah, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu SDI Tanen dan MI Raudlotut Tholibin untuk memperhatikan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya dalam membentuk sikap religius peserta didik yang ada di kedua lembaga tersebut. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.

Peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi kedua lembaga tersebut. Tahap selanjutnya dilakukan dengan observasi terfokus untuk melihat hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan penerapan strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kinerja. Tahap terakhir setelah melakukan analisis dan observasi berulang-ulang, lalu dilakukan penyempitan lagi dengan observasi selektif dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan penerapan strategi *benchmarking* dalam meningkatkan kinerja. Semua hasil observasi/pengamatan dicatat dan direkam sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³² Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran yang lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Seorang informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data. Dengan kata lain informan menjawab pertanyaan dari peneliti dan juga memberikan saran, masukan-masukan yang berkaitan dengan topik.¹³

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.¹⁴ Informan yang peneliti ajukan wawancara secara mendalam antara lain: Kepala Sekolah (Bapak Gunawan dan Bapak H. Syamsul Bahri), waka kurikulum (Bapak Habib Muklisin dan Ibu Umi mahmudah), waka kesiswaan (Bapak Samsun niam dan Quriatul Jannah), dan guru koordinator keagamaan (ibu samrotul Choiriyah dan bapak Mastur) terkait di SDI Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

³² Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.186

¹³ Rulam, Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP Malang, 2005), Lihat juga: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hal. 63.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara mendalam ini, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Wawancara

NO.	FOKUS	INDIKATOR
1.	Strategi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik.	a. Tujuan dari program pembentukan sikap religius. b. Penyusunan konsep dari budaya sekolah. c. Metode budaya sekolah d. Sistem evaluasi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius
2.	Metode budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik.	a. Metode penerapan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik.
3.	Evaluasi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik.	a. Proses dan kelembagaan b. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami peristiwa; dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain. Oto biografi adalah contoh dokumen primer dan biografi seseorang adalah contoh dokumen sekunder.¹⁵

Metode dokumentasi ini dipilih, sebab tanpa dokumentasi maka analisis penelitian tidak akan berjalan meskipun dokumentasi

¹⁵ *Ibit.*,70-71.

bukanlah hal yang pokok dalam berjalannya penelitian akan tetapi dokumentasi merupakan penunjang yang penting berjalannya penelitian. Salah satu dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari pihak madrasah yang berupa arsip dan sebagiannya kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

Dokumen disini bisa berupa foto, dokumen lembaga, transkrip wawancara. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif maka instrumen pokoknya adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat seperti buku catatan, kamera, tape recorder serta alat-alat lain yang mendukung tercapainya data yang diinginkan.

Sampel dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik, yakni sampel diambil bukan dalam rangka mewakili populasi, akan tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. *Purposive sampling* yaitu “teknik penarikan sampel dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantab”.¹⁶

Sumber data yang peneliti jabarkan sebagai berikut: sebagai sumber data yang primer, guru, waka kurikulum, waka kesiswaan,

¹⁶ Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional*, (Surabaya: Makalah tidak diterbitkan, 2000), 10.

siswa sebagai sumber data yang skunder. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah orang-orang yang berperan dalam lembaga tersebut dan Lembaga yang dituju dalam penelitian ini adalah SD Islam Tanen dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Namun, analisis data dalam penelitian kualitatif juga dapat dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁷

Analisis data sebelumnya di lapangan masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai keadaan di lapangan, sedangkan analisis data di dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terakhir analisis setelah di lapangan yang dilakukan setelah data dari lapangan terkumpul, dengan demikian temuan penelitian di lapangan kemudian dibentuk menjadi teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan.¹⁸ Seperti telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan rancangan multi situs, sehingga dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Analisis Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu SDI Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 336

¹⁸ *Ibid.*, hal. 338

Rejotangan Tulungagung. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data serta saat data sudah terkumpul. Dalam melakukan analisis data di masing-masing situs, peneliti menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang menyajikan dua model pokok analisis, yaitu:¹⁹

a. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data, Peneliti merangkum dan memilih data yang dianggap pokok serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, dicari tema dan persoalannya, sehingga disusun sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

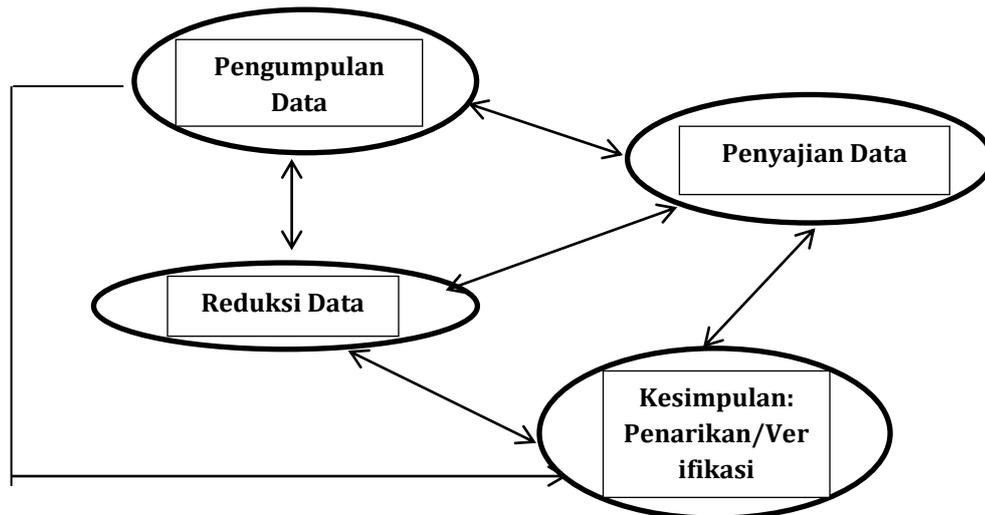
b. Tahap Penyajian Data (*display*)

Tahap penyajian data, langkah selanjutnya adalah *display* data. Data yang disajikan dalam pendidikan adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi Data, Peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisa data yang digunakan adalah metode interatif, yaitu antara proses pengumpulan data, reduksi data (penyusunan data dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, bagan tertentu) dan pengambilan kesimpulan, tidak dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus interaktif. Analisa dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁹ A. Maicel Huberman and B Miles Mathew, *Analisa Data Kualitatif*, buku sumber tentang metode-metode baru, Penenrjemah: Tjetjep Rohidi, (Jakarta: Univerrstas Indonesia Press, 1992) Hlm. 16



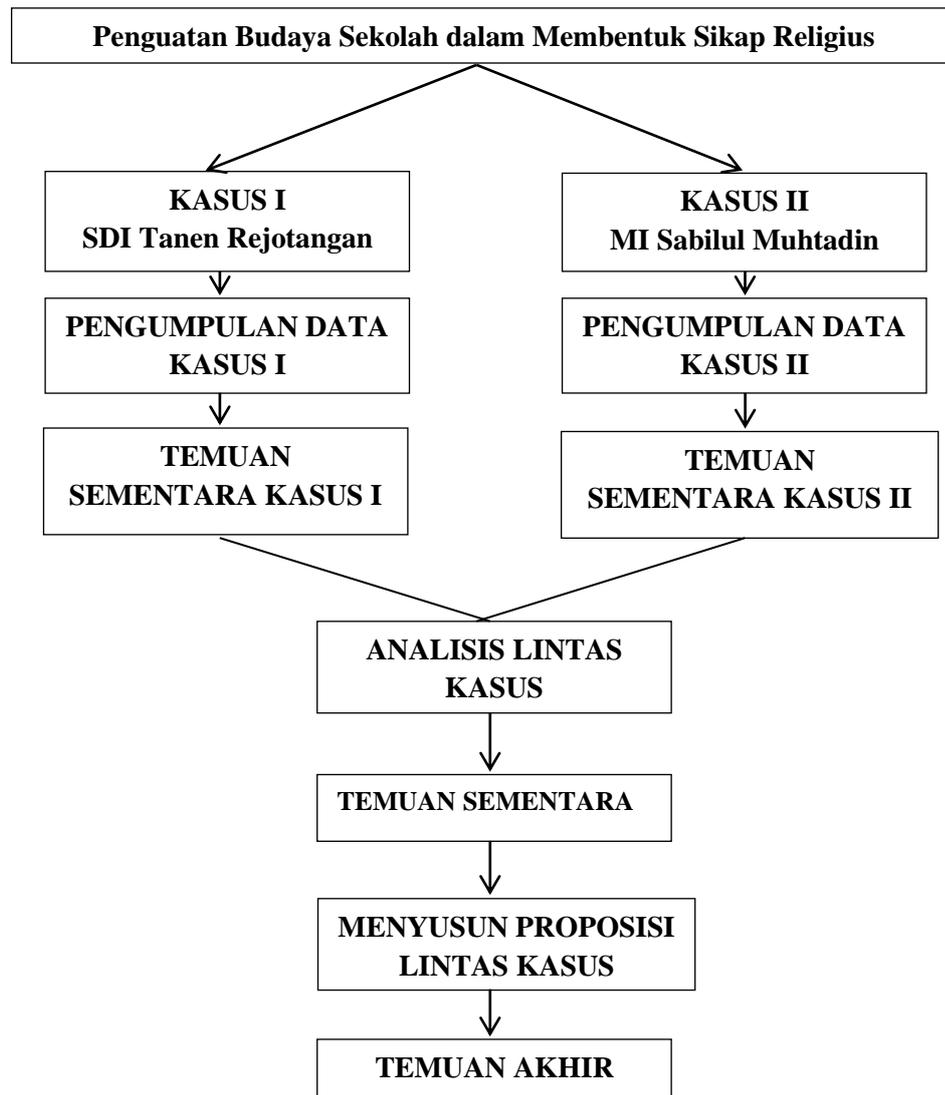
Gambar 3.1 Bagan alur analisis situs tunggal

1. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya, temuan yang diperoleh dari SDI Tanen disusun kategori dan tema, kemudian disusun secara induktif konseptual dan disusun penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi untuk selanjutnya dikembangkan menjadi Teori Substantif I. Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan Proposisi-proposisi dan teori substantif II (temuan dari MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung). Perbandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan-perbedaan.

Kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk kemudian pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk membentuk dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan kasus II secara

sistematis. Pada proses inilah dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I dan kasus II dengan tehnik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan intepretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif. Untuk lebih jelasnya mengenai data analisis lintas kasus dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar 3.2 Langkah Analisis Data Lintas Situs

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah di kedua lembaga tersebut berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.²⁰ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan

²⁰ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), hal. 301.

dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

a. Pengujian *Credability*

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credability*). Kredibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Peneliti memperoleh kredibilitas data mengacu kepada rekomendasi Lexy J. Moleong, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Penjelasannya sebagai berikut:²¹

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, sehingga antara narasumber dengan peneliti semakin terbuka dan cenderung transparan dan tidak akan ada informasi yang ditutup-tutupi lagi. Validitas data akan semakin kuat, lebih lanjut dalam menguji kredibilitas data peneliti memfokuskan pada data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh setelah dicek kembali kelapangan valid atau tidak, berubah atau tidak, bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti data tersebut kredibel maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Kegiatan pengamatan dibuktikan dengan adanya surat keterangan perpanjangan.²²

2) Ketekunan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 121.

²² *Ibid.*, hal. 369.

atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian faktor-faktor tersebut ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.²³

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁴ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengecek data yang diperoleh dari sumber guru lalu di croscek dengan waka kurikulum dan kepala sekolah. Peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

4) Pengecekan Sejawat

Teknik ini digunakan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekanrekan

²³ *Ibid.*, hal. 371

²⁴ *'bid.*, hal. 330

sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data:

- a) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b) Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

b. Pengujian *Transferability*

Pengujian *Transferability*, Pada kriteria kedua menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel. Kaitannya pengalihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dari setiap kejadian yang sama dengan konteks. Dari sini peneliti harus bersedia menyediakan data deskriptif terkait keputusan pengalihan pada penelitiannya. Agar peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan maka ia harus mengadakan penelitian untuk memastikan kebenaran dari usahanya tersebut.

c. Pengujian *Depenability*

Pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh *auditor* yang independen, dan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.²⁵ Jika peneliti mampu menunjukkan semuanya sesuai kenyataan yang ada maka depenabilitas peneliti dapat dipercaya dan tidak diragukan adanya.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 277.

d. Pengujian *Confirmability*

Uji *confirmability* memiliki arti uji obyektivitas, berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan di lapangan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.²⁵ Proses pengujian *confirmability* hampir sama dengan *dependability*. Bedanya pengujian *confirmability* dilakukan oleh banyak orang. Uji *confirmability* dilakukan ketika hasil penelitian telah selesai dikerjakan yang dikaitkan dengan proses selama melakukan penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian melalui tahapan-tahapan berikut: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data", hingga sampai pada laporan hasil penelitian.²⁶

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua Program Studi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah tersebut setelah mendapat izin dari masing-masing kepala sekolah di kedua lembaga tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 127

c. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mentranskrip data verbal yang terkumpul, menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, dokumen, dan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- 2) Mengadakan reduksi data dengan membuat abstraksi. Abstraksi yang dimaksud adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga untuk tetap berada didalamnya.
- 3) Mendeskripsikan penguatan budaya religius dalam membentuk akhlakul karimah
- 4) Menarik kesimpulan.

d. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bab ini memaparkan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data dan temuan penelitian mengacu pada fokus penelitian yaitu: Strategi, Metode, Penerapan dan Evaluasi.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian di SD Islam Tanen, Rejotangan, Tulungagung

1. Paparan data penelitian SDI Tanen Rejotangan Tulungagung

1. Pembiasaan Keagamaan Menjadi Salah Satu Strategi Budaya Sekolah

Strategi Pembiasaan penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan diantaranya beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogram. Kegiatan keagamaan di lembaga SD Islam Tanen, Rejotangan bukanlah sesuatu kegiatan yang menjadi pelengkap atau tambahan, tetapi kegiatan keagamaan di lembaga yang berlabel Islam. Kegiatan tersebut menjadi suatu keharusan karena menjadi ciri khas dari yayasan pendidikan yang menjadi naungannya. Berikut wawancara peneliti dengan bapak Gunawan selaku kepala sekolah yang menjelaskan gambaran umum tentang

pembiasaan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan,:

Untuk pembiasaan keagamaan dalam membentuk sikap religius peserta didik disini, kami menerapkan pembiasaan musyafahah, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, yasin dan tahlil di hari Jum'at dan mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati.¹

Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Ibu Samrotul

Choiriyah sebagai berikut:

Strategi Pembiasaan penguatan budaya religius yang nantinya dapat mengarah pada sikap religius peserta didik disini dilakukan dengan doa-doa harian, surat-surat pendek, untuk sholat dhuha dilakukan setiap hari mbak... dilakukan 30 menit sebelum istirahat, karena jika dilakukan setelah istirahat anak-anak ada yang masih main dan sulit untuk dikontrol. Kalau dilakukan sebelum istirahat enak mbk... anak-anak setelah pelajaran langsung menuju ke masjid, setelah itu anak-anak bisa istirahat dengan bebas.²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SD Islam Tanen, bentuk strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik meliputi beberapa kegiatan diantaranya: musyafahah, sholat Dhuha berjamaah, apel bahasa arab dan bahasa Inggris untuk anak kelas satu dan dua. sholat Dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, yasin dan tahlil di hari Jum'at dan mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati dan strategi dalam semua mata pelajaran keagamaan baik Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, SKI (Sejarah

¹ Wawancara dengan bapak Gunawan, selaku KS SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 08.00 WIB

² Wawancara dengan Ibu Samrotul Choiriyah, Selaku GKT SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 08.00 WIB

Kebudayaan Islam), Bahasa Arab. Ada lima mata pelajaran mbak yang masuk dalam bidang agama. Peneliti disini akan menguraikan sebagai berikut:

a. Musyafahah

Musyafaha merupakan budaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Budaya bersalaman salah satu pembiasaan karakter yang paling kecil. Misalnya bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh, manfaat bagi guru maupun peserta didik dan dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Gunawan, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Budaya ini sudah saya terapkan sejak dulu mbak, setiap hari guru menyambut peserta didik di depan pintu masuk sekolah, dan kami piket setiap hari 3 guru yang bertugas untuk menyambut peserta didik. Mulai pukul 06.30 WIB-07.00 WIB. Jika guru terlambat makan akan saya tegur mbak.³
Penjelasan juga dijelaskan oleh Bapak Habib Mukhlisin

selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

Iya mbak betul.. karena lembaga ini bergelar Islam, maka pembiasaan keagamaan harus diterapkan juga. Salah satunya dengan Musyafahah atau berjabat tangan dengan peserta didik. Agar hubungan guru dengan peserta didik itu semakin erat.⁴

³ Wawancara dengan bapak Gunawan, selaku KS SD Islam Tanen, Rejotangan, pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Bapak Habib Mukhlisin selaku Waka Kurikulum di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

Musyafahah dilakukan untuk menjaga hubungan erat dengan peserta didik. Pembiasaan musyafahah (Berjabat tangan) antara guru dengan peserta didik bisa menumbuhkan pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan suasana kekeluargaan di sekolah.. Hal tersebut senada dengan bapak... mengenai musyafahah antara guru dengan peserta didik sebagai berikut:

Membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru dijadikan kebudayaan ritun dilakukan di lembaga ini mbak dan dilakukan oleh peserta didik dengan kepala sekolah serta guru piket khusus dalam kegiatan pembiasaan musyafahah ini dan dilakukan waktu anak datang dan waktu anak pulang sekolah. Pembiasaan bersalaman ini juga mencerminkan rasa kekeluargaan di lembaga ini.⁵

Ibu Asnaul Choiriyah juga mengemukakan bahwa pembiasaan bersalaman mencerminkan rasa kekeluargaan, sebagai berikut:

Iya mbak.. dengan membudayakan bersalaman antara peserta didik ini juga dapat membentuk sikap religius dan perilaku yang baik antara peserta didik dengan guru ketika di sekolah, peserta didik dengan orang tuanya ketika di rumah. Dan untuk membentuk sikap religius juga membutuhkan waktu mbak. Tentunya pembiasaan baik ini juga dilakukan oleh orang tua ketika berada di rumah dan di lingkungan masing-masing dan untuk bekal di masa mendatang.⁶

⁵ Wawancara dengan bapak Samsun Niam selaku GM di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

⁶ Wawancara dengan ibu Asnaul Khoiriyah selaku GKR. di SD Islam Tanen, Rejotangan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

Musyafahah di diperkuat adanya observasi yang dilakukan peneliti di SD Islam Tanen, Rejotangan Tulungagung. Pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 12.00 WIB peneliti sedang mengamati berlangsungnya kegiatan berjabat tangan di depan pintu masuk SD Islam Tanen Rejotangan. Terlihat peserta didik sangat rapi dan disiplin untuk melakukan kegiatan pembiasaan musyafahah di lembaga ini.

b. Sholat Dhuha dan pembiasaan membaca surat pendek

Sholat dhuha berjamaah di lembaga ini dilakukan untuk peserta didik agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan keagamaan Sholat Dhuha berjamaah. Meskipun tidak hanya di sekolah peserta didik melakukan pembiasaan sholat Dhuha dirumah.

Paparan data selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Siti Isrotin mengenai shalat dhuha berjamaah di lembaga ini sebagai berikut:

Betul mbak,.. karena Lembaga ini lembaga Islam maka kegiatan keagamaan sholat dhuha itu sangat diwajibkan untuk membedakan antara sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta. meskipun sekarang ini sekolah negeri juga sudah membiasakan salat Dhuha berjamaah tetapi di lembaga ini kita melakukannya sejak dulu. Biasanya Lembaga ini melakukan salat duha berjamaah itu 4 rakaat atau 2 salam. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa salat Dhuha dan

setelah selesai salat Dhuha anak-anak masuk ke dalam kelas untuk memulai pelajaran.⁷

Bapak Habib Muslikin juga menuturkan hal yang sama mengenai pembiasaan shalat dhuha berjamaah, sebagai berikut:

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah dimulai dari kelas tinggi yaitu kelas 4 5 dan 6 dilakukan di mushola untuk kelas rendah pembiasaan nya yaitu membaca surat-surat pendek sebelum melakukan kegiatan pembelajaran atau KBM berlangsung..⁸

Dengan adanya beberapa wawancara di atas peneliti melakukan observasi yaitu:

Shalat Dhuha dalam situasi pandemi seperti ini, tidak menghalangi untuk melakukan sholat dhuha di rumah dan di dampingi oleh bapak/ibu guru seperti yang di ungkapkan oleh ibu samrotul choiriyah sebagai berikut:

Pandemi sekarang ini tidak menghalangi untuk melakukan sholat dhuha mbak... secara daring, kita mengingatkan peserta didik melakukan sholat dhuha dan sebagai bukti bahwa sudah melakukan sholat dhuha, anak-anak mengirim foto kepada wali kelas masing-masing jika di.⁹

Berikut dokumentasi dari kegiatan Sholat Dhuha di rumah masing-masing dalam situasi pandemi corona-19.

⁷ wawancara dengan ibu, Selaku Siti Isrotin di SD Islam tanen rejtongan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

⁸ wawancara dengan bapak, Selaku Habib Muslikin sebagai di SD Islam tanen rejtongan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ibu Samrotul Choiriyah selaku GKT SD Islam Tanen Rejtongan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 WIB



Gambar 4.1 sholat dhuha di rumah

Situsasi Covid-19 seperti ini sangat dibutuhkan pendampingan khusus dari orang tua. Karena guru tidak bisa sepenuhnya untuk mendampingi peserta didik.

c. Apel Bahasa Arab

Apel Bahasa Arab menjadi salah satu kegiatan pembiasaan keagamaan di lembaga ini. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bahasa peserta didik dalam menggunakan bahasa baik tulisan maupun lisan. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) dan keterampilan menulis.

Wawancara peneliti dengan bapak Gunawan selaku Kepala Sekolah SD Islam Tanen Rejotangan mengenai empat keterampilan berbahasa sebagai berikut:

Iya mbak Lembaga ini menerapkan apel bahasa Arab tujuannya untuk mengembangkan bahasa Arab peserta didik yang ada di lembaga ini dikhususkan untuk kelas 1 2 dan 3. Ada empat keterampilan berbahasa yang pertama keterampilan

menyimak, kedua keterampilan berbicara, ketiga keterampilan membaca dan keempat keterampilan menulis. Untuk apel lembaga ini menerapkan tiga keterampilan berbahasa yang pertama kedua dan ketiga.¹⁰

penjelasan mengenai tiga keterampilan berbahasa yang diterapkan di SD Islam Tanen rejtangan akan disampaikan oleh Bapak Habib Muklisin sebagai berikut:

pertama keterampilan menyimak adalah kemampuan peserta didik dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang disampaikan oleh guru. biasanya anak itu lebih paham kalau menyimak gurunya, Kedua kemampuan keterampilan berbicara setelah menyimak peserta didik akan meniru kan perkataan yang guru sampaikan dan itu termasuk keterampilan berbicara Mbak... Yang terakhir kemampuan membaca. anak-anak itu diberi buku khusus untuk apel Bahasa Arab yang isinya yaitu itu tentang kosakata-kosakata Bahasa Arab biasanya guru itu berpedoman dari buku apel yang telah disediakan di sekolah jadi anak-anak kalau waktu apel harus membawa buku tersebut dan membaca buku tersebut dengan panduan guru apel atau guru yang mengisi apel pada hari senin dan selasa¹¹

Lembaga ini menerapkan tiga keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebagai berikut: (1) Keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara dan (3) keterampilan membaca.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Gunawan selaku KS Di SD Islam Tanen Rejtangan pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

¹¹ wawancara dengan bapak Habib Muklisin, Selaku WKK di SD Islam Tanen Rejtangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 09.30 WIB

d. Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah sudah menjadi tradisi sejak dahulu. Seperti halnya disampaikan oleh ibu Siti Asyiyah mengenai salat dzuhur di lembaga ini:

Sholat dzuhur Berjamaah dilakukan setelah selesai KBM dan diikuti oleh peserta didik kelas 4,5 dan 6. setelah KBM selesai peserta didik mengambil air wudhu dan langsung membuat soft salat. Untuk adzannya dijadwal misal hari Senin itu kelas 4, Selasa kelas 5 Rabu kelas 6 Habis itu kembali lagi di hari di kelas 4. Untuk imamnya dari guru di lembaga ini.¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Samsun Niam selaku guru agama di SD Islam, Tanen, Rejotangan.

Lembaga ini menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan tujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan salat berjamaah dia akan terbiasa disiplin dan mengatur waktu dalam menjalani kehidupan dan menjadikan peserta didik mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Penerapan disiplin dalam berbagai situasi memang tak mudah akan tetapi semua diperlukan usaha mbak dari dirinya sendiri¹³

Bapak Gunawan juga menambahkan kan bahwa wa sholat berjamaah itu untuk membiasakan anak disiplin dalam mengatur waktu, sebagai berikut:

Mendisiplinkan anak itu tidak mudah mbak apalagi anak itu masih usia SD atau MI itu masih butuh

¹² wawancara dengan ibu, Siti Asyiyah di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.30 WIB

¹³ wawancara dengan bapak Samsun Niam, Selaku GPAI di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

kesabaran yang sangat ekstra. Dengan adanya pembiasaan ini peserta didik lama-kelamaan akan terbiasa untuk melakukan salat zuhur berjamaah di sekolah maupun di rumah masing-masing dan untuk kegiatan pembiasaan shalat berjamaah ini dipimpin oleh guru dari lembaga ini. dan yang bertanggung jawab atas semua saya serahkan kepada guru PAI.¹⁴

Wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi peneliti yang dilakukan pada lembaga SD Islam, Tanen, Rejotangan saat melakukan ibadah sholat Dzuhur berjamaah. Berikut data dokumentasi sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh kelas IV, V dan VI.



Gambar 4.2 Sholat Dzuhur Berjamaah

e. Yasin dan tahlil di hari Jum'at

Kegiatan yasin dan tahlil dilakukan setiap hari jum'at tujuannya agar peserta didik terbiasa sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini dilakukan seluruh peserta didik. Mulai dari kelas I, II, III, IV, V dan VI. Yasin dan tahlil dipimpin oleh

¹⁴ wawancara dengan bapak Gunawan, Selaku KS di SD Islam Tanen Rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 WIB

peserta didik dari mulai kelas V dan VI. Dilakukan secara bergilir dari kelas bawah ke kelas tinggi. Berikut penuturan dari bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Betul mbak... kegiatan yasin dan tahlil merupakan salah satu program yang kami lakukan sejak 5 tahun terakhir ini. dan yang memimpin tahlilnya itu kami ambilkan dari peserta didik kelas V, dan VI. Tujuannya supaya peserta didik itu setelah keluar dari lembaga ini juga bisa diterapkan di dalam lingkup keluarga. Jadi selain mendidik anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ini¹⁵

Rutinitas ini berlangsung dengan tertib setiap hari jum'at pagi. Seluruh peserta didik dan dimulai pukul 06.30 sampai dengan 07.00 dan di lanjut dengan sholat dhuha berjamaah.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak ibu Siti Isrotin sebagai berikut:

Rutinitas yasin dan tahlil dilaksanakan setiap pukul 06.30 sampai 07.00 mbak. Jika ada anak yang terlambat 15 menit setelah yasin dan tahlil itu dilaksanakan, maka peserta didik yang terlambat dikasih peringatan mbak.. jika sudah tiga kali melanggar maka guru akan memberi hukuman. Tentunya hukuman itu tidak bersifat kekerasan mbak.. biasanya hukuman itu menulis surat yasin, menghafal jus amma dll.¹⁶

Berikut dokumentasi yasin dan tahlil di SDI Tanen, Rejotangan.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan bapak gunawan. Selaku KS SD Islam Tanen Rejotangan pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Isrotin selaku GQ di SD Islam Tanen Rejotangan

¹⁷ Dokumentasi di SD Islam Tanen Rejotangan pada 28 Februari 2020 pukul 07.30 WIB



Gambar 4.3 Kegiatan Yasin dan Tahlil

f. Mengaji dengan menggunakan metode Qiro'ati

Mengaji dengan metode Qiro'ati di lembaga ini diterapkan kurang lebih 3 tahun yang lalu. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan guru Qiro'ati, sebagai berikut:

Metode Qiro'ati di lembaga ini sudah berjalan sekitar 3 tahun yang lalu mbak.. yang pasti juga banyak kendala untuk memulai awal metode baru. Tujuan dilakukan mengaji dengan metode ini adalah untuk membudayakan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan serta menambah dan memperluas wawasan keilmuann mbak... dan anak itu juga tidak jenuh dengan metode pada zaman dahulu.¹⁸

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Samsun Niam sebagai berikut:

Karena metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar bisa di terima oleh peserta didik dan merupakan tumpuan keberhasilan sebuah pembelajaran mbak. Metode ini untuk membaca Al-Qur'an agar

¹⁸ Wawancara dengan ibu Siti Isrotin selaku GQ di SDI Tanen, Rejotangan pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

membaca dengan lues dan tidak monoton. Jadi anak itu tidak udah bosan.¹⁹

Pembiasaan dalam suasana pandemi Covid-19 ini di rumah juga diterapkan. Karena masa pandemi Covid-19 sangat panjang, jika tidak dibiasakan maka peserta didik akan malas dan dampaknya juga sangat pengaruh di kemudian hari. Bapak Gunawan mempertegas mengenai hal tersebut:

Betul sekali mbak... jika anak didik dirumah tidak di ingatkan dan tidak dibiasakan mengaji. Nanti jika mereka sudah masuk sekolah akan sulit untuk mengendalikannya lagi mbak... karena pandemi ini sangat lama dan tidak tahu kapan kita di obolehkan memaksukkan anak di sekolahan.²⁰

Dokumentasi mengaji di masa pandemi Covid-19.



Gambar 4.4 Mengaji di rumah dengan menggunakan metode Qiro'ati

2. Metode Menentukan Jenis Pembiasaan Keagamaan DI SD Islam

Tanen Rejotangan

Membentuk sikap religius memang membutuhkan waktu yang lama dengan berbagai metode yang diterapkan untuk

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Samsun Niam, selaku GPAI di Tanen, Rejotangan Pada tanggal 13 April 2020 Pukul 08.00

²⁰ Wawancara dengan bapak Gunawan selaku KS di SD Islam Tanen, Rejotangan tanggal 13 April 2020 pukul 09.00 WIB

memperlancar jalannya tujuan dari lembaga tersebut. strategi adalah kunci utama dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen. Dimulainya sikap disiplin waktu yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah yang terlibat di dalamn lembaga SD Islam Tanen, Rejotangan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti bersama bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Kunci utama untuk membentuk sikap religius adalah dengan menerapkan sikap disiplin untuk semua warga sekolah di SD Islam Tanen, Rejotangan ini dengan memilih suatu metode untuk mencapai tujuan yang di inginkan mbak..²¹

Ungkapan tersebut juga diperkuat hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Asiyah sebagai berikut:.

Sekolah ini sangat ketat mbak, dalam hal disiplin. Disiplin dalam metode mengerjakan, keteladanan, pemiasaan, percakapan serta adanya hukuman dan reward.²²

Bapak Habib Muklisin juga mengungkapkan pendapatnya tentang, metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik, berikut cuplikan wawancara peneliti dengan beliau:

Metode yang ditanamkan di SD Islam Tanen, Rejotangan, dalam membentuk sikap religius peserta didik ialah penggunaan metode mengerjakan, metode Thoriqoty, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan dan metode hukuman *reward* , dan juga

²¹ Waancara dengan Bapak Gunawan, Selaku KS di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.00 WIB

²² Wawancara dengan ibu Siti Aisyiyah di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 April 2020 pukul 09.30

metode percakapan. Bahkan adanya metode tersebut justru menjadikan peserta didik lebih disiplin dan tertib.²³

Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di SD Islam

Tanen, Rejotangan sebagai berikut:

Pada hari Jum'at, 13 Maret 2020, terlihat para bapak/ibu guru di lembaga SD Islam Tanen rejotangan, guru membimbing peserta didik dalam metode pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan mendapati keantusiasan peserta didik dalam melaksanakan kegiatannya. disela-sela observasi yang peneliti lakukan peneliti tetap menjalankan penelitian dengan membuktikan metode yang di ungkapkan. SD Islam Tanen menggunakan beberapa metode yaitu: *pertama metode* Qiro'ati, hukuman dan *reward*, dalam kegiatan Qiro'ati. *Kedua*, metode pengajaran dimana pemberian pemahaman oleh guru menjadi pokok terpenting dalam berjalannya menuju sebuah tujuan yang melibatkan peran serta peserta didik. *Ketiga*, metode keteladanan yang mengarah pada guru dengan arti guru sebagai aktor atau pemeran utama yang harus di tiru. *Keempat*, metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang guna dijadikan sebagai kebiasaan yang akhirnya menjadikan peserta didik lebih terbiasa dan ringan dalam melakukan berbagai hal. *Kelima*, metode pembinaan yang menjadikan guru dan peserta didik lebih dan lebih efektif dalam meningkatkan budaya sekolah. *Keenam*, metode percakapan yang pada dasarnya amat berpengaruh berbagai cara guru dan peserta didik dalam bertutur kata dan bagaimana cara guru menyampaikan semua peraturan yang telah di buat.²⁴

Dari beberapa data melalui kegiatan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa metode qiro'ati, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pembiasaan

²³ Wawancara dengan Bapak Habib Muklisin selaku WKK di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 4 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

²⁴ Observasi di SD Islam Tanen rejotangan, pada tanggal 13 Maret 2020

3. Evaluasi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik

Lembaga SD Islam Tanen Rejotangan menerapkan evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan kerja sama dengan orang tua dan orang tua setiap seminggu sekali membuat laporan kemudian di serahkan kepada wali kelas masing-masing. Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Habib Muslikin selaku Waka Kurikulum SD Islam Tanen Rejotangan.

Kami hanya menerapkan satu evaluasi untuk kegiatan penguatan budaya sekolah yakni evaluasi individu²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti maka peneliti jabarkan evaluasi yang diterapkan di lembaga SD Islam Tanen Rejotangan:

1. Evaluasi Individu

Evaluasi individu terdapat dalam kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam bentuk laporan yang dibuat oleh wali murid dan diserahkan kepada wali kelasnya masing-masing. Hal tersebut senada dengan wawancara peneliti dengan bapak Gunawan:

Individu yang kami terapkan disini dengan adanya kerjasama pihak lembaga dengan wali murid mbak.. dengan bentuk laporan yang di buat

²⁵ Wawancara dengan bapak Habib Muklisin selaku WK SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 11.00 WIB

oleh wali murid itu sendiri. Untuk formatnya ditentukan oleh lembaga mbak.. bisa di tulis tangan maupun di ketik. Tapi, biasanya wali murid mengumpulkan laporan itu dengan di ketik. Dari lembaga hanya memberi buku untuk mengaji, dan hafalan-hafalan tentunya dari kelas satu sampai enam itu berbeda tingkat hafalannya.²⁶

Hal itu juga di sampaikan oleh ibu Siti Asyiyah sebagai berikut:

Laporan yang kami berikan kepada berfungsi untuk memantau peserta didik diluar sekolah dan berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik dengan pembentukan sikap religius dengan harapan mereka lebih meningkatkan sikap religius. Selain mengumpulkan laporan, peserta didik juga diberi buku hafalan surat-surat pendek sehingga menjadi bekal anak-anak dimasa yang akan datang.²⁷

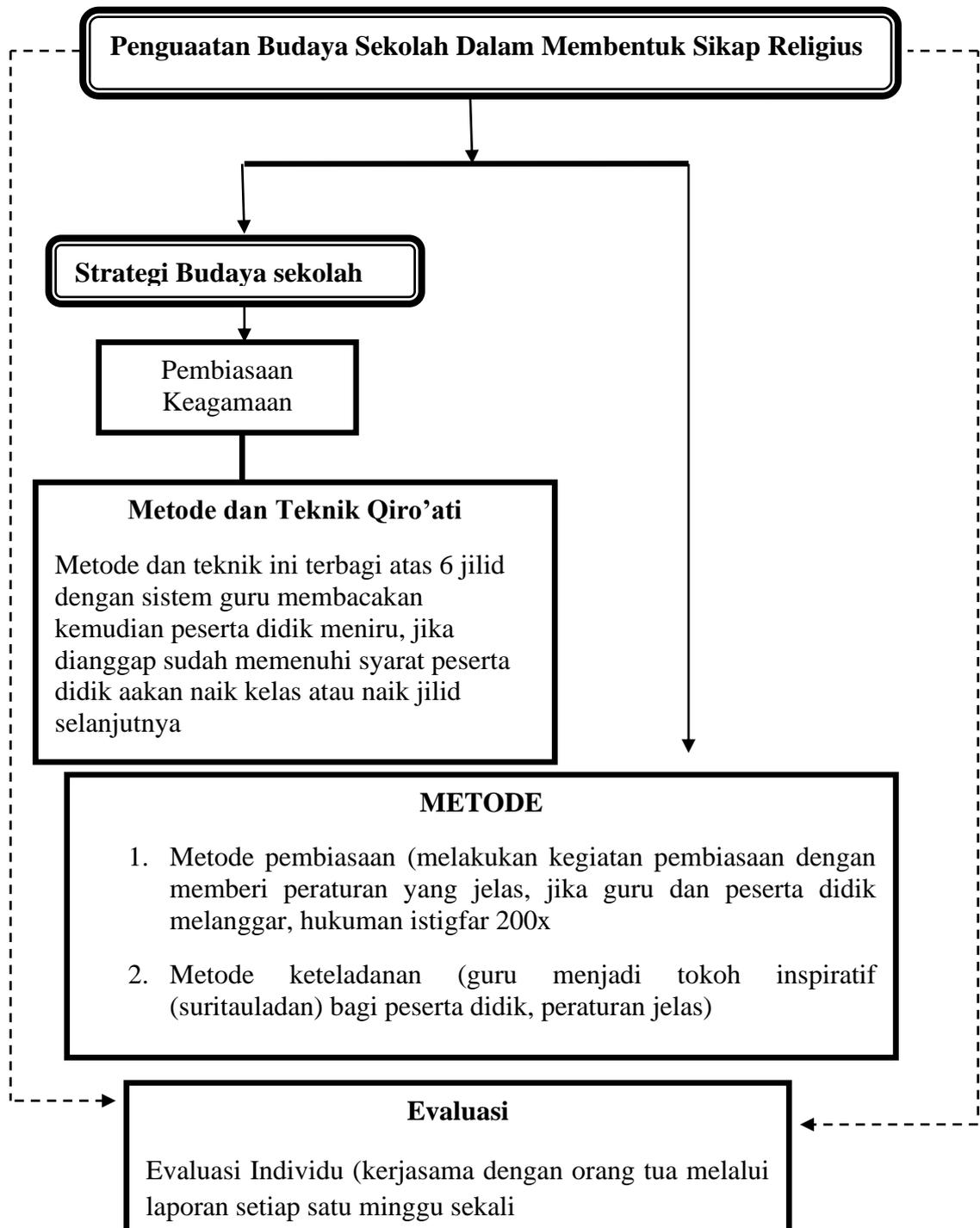
Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas maka peneliti melakukan observasi dengan hasil yang didapat berupa dokumentasi, kegiatan evaluasi (buku hafalan, format pengisian laporan orang tua)

Jenis buku hafalan, format pengisian laporan orang tua di lembaga SD Islam Tanen Rejotangan.

²⁶ Wawancara dengan bapak unawan, selaku KS SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan ibu Siti Asyiyah, selaku Guru Qiro'ati SD Islam Tanen Pada tanggal 13 April 2020 pukul 11.30 WIB

2. Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan



Gambar 4. 6 penguatan budaya sekolah dalam membentuk Sikap Religius Peserta didik SD Islam Tanen Rejotangan

3. Narasi Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan

Hasil dari penelitian dengan judul penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan ialah dengan menggunakan strategi pembiasaan keagamaan.

Strategi ini menggunakan pembiasaan seperti Musyafahah, shalat Dhuha, Apel Bahasa Arab, shalat dzuhur, yasin dan tahlil, mengaji dengan metode qiro'ati, metode yang diterapkan dari beberapa kegiatan pembiasaan diatas ialah:a) metode qiro'ati, b) metode keteladanan, c) metode pembiasaan. Pembiasaan dengan memberikan peraturan jelas, dimulai dari guru hingga ke peserta didik dan seluruh warga sekolah, melakukan peneguran bagi siapa saja yang melanggar dengan hukuman bersholat,

Evaluasi yang diterapkan dari beberapa strategi, dan metode yang diterapkan di SD Islam Tanen Rejotangan ialah evaluasi individu karena untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan itu sudah berjalan.

2. Paparan Data Penelitian MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo Rejotangan Tulungagung

1. Pembiasaan keagamaan menjadi salah satu strategi budaya sekolah

Penguatan budaya religius dalam pembiasaan keagamaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Sesuai dengan hasil dari paparan data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian didapatkan ada beberapa strategi yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya:

1) Menetapkan Kegiatan Pembiasaan Pada Awal Dan Akhir KBM

Menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir KBM, kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan baik terhadap peserta didik. Pembentukan pembiasaan ini tidak terlalu berat untuk dijalaninya, akan tetapi membutuhkan konsistensi terhadap peserta didik. Karena rutin melakukan pembiasaan ini biasanya banyak peserta didik yang menyepelkan. Oleh sebab itu, guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keterlaksanaan program. Kegiatan ini yang dilakukan diantaranya:

a) Pembiasaan pada awal KBM

1.1) Budaya bersalaman (Musyafaha)

Musyafaha merupakan budaya untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Budaya

bersalaman salah satu pembiasaan karakter yang paling kecil. Misalnya bersalaman guru dengan peserta didik pada waktu pagi hari mempunyai pengaruh, manfaat bagi guru maupun peserta didik dan dapat mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah.

Pembiasaan musyafaha dilakukan setiap hari dengan menjadwalkan guru piket. Guru piket untuk musyafaha datang lebih awal. Karena masuknya pukul 06.45 WIB semua guru piket harus datang tepat waktu yaitu pukul 06.20 WIB. Jika ada guru yang terlambat saya tegur, agar besok tidak terlambat lagi. Supaya kegiatan ini bisa berjalan dengan baik. Dahulu hampir tidak berjalan program ini, karena masih banyak guru yang kurang sadar akan pentingnya program ini. percuma juga kalau saya hukum besok mengulanginya lagi. Toh juga sudah bisa berfikir mana yang patut di contoh dan tidak. Selain itu uru harus menyiapkan 5S yaitu: Senyum, Sapa, Sabar, Syukur dan Sehat²⁸

Pelaksanaan pembiasaan bersalaman ini ini dengan menambah kinerja guru untuk melakukan pembiasaan musyafahah terlihat efektif, dengan pembiasaan ini memberikan pengaruh terhadap peserta didik dan kekompakan guru juga mempengaruhi peserta didik. Pernyataan ini

²⁸ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri, KS MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Umi mahmudah:

Pembiasaan ini terlihat efektif mbak. Tapi tidak semudah yang di bayangkan. Karena masih banyak guru yang datangnya terlambat, dulu hampir tidak berjalan pembiasaan ini, mungkin masih banyak guru yang kurang sadar atas hal tersebut, pernah juga di komplain oleh wali santri, karena sudah hampir masuk guru masih sedikit yang datang. Kemudian dari kepala sekolah menegur, dan menambah kinerja guru sampai sekarang ini.²⁹

Pembiasaan musyafaha dalam pendidikan MI Sabilul Muhtadin dilakukan sudah sejak dulu, sampai saat dan sekolah lain juga mulai melakukan pembiasaan musyafaha. Hal tersebut juga diungkapkan dari Waka Kesiswaan yaitu Ibu khuriatul Janah:

.... betul sekali mbak, lembaga ini melakukan musyafaha dari dulu, salah satu tujuannya untuk mendekatkan guru dengan peserta didik, supaya terbangun chemistry antara guru dengan peserta didik. Jika sudah terbangun chemistry maka peserta didik bisa menerima pembelajaran yang telah disampaikan dari guru.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan musyafaha

²⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, Wkurikulum I Sabilul Muhtadin pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Waka kesiswaan MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 29 Maret 2020 PUKUL 09.30 WIB

dinilai positif. Hal ini senada dengan penuturan bapak Mastur yang peneliti wawancara:

Kegiatan musyafaha sudah menjadi budaya tradisi sejak dulu mbak... karena dinilai positif oleh wali santri dan Masyarakat sekitar bahwa musyafaha, guru lebih tahu dari awal mana peserta didik yang telah siap memulai belajar atau tidak. Karena tidak semua peserta didik siap melaksanakan kegiatan belajar. Dan guru bisa membuat peserta didik nyaman dalam belajar.³¹

Musyafaha di sekolah ini, peneliti mendapatkan temuan bahwa sebelum melakukan kegiatan belajar dengan pembiasaan bersalaman (Musyafaha), guru juga harus sadar betapa pentingnya budaya ini dilakukan. Bertolak dari data-data diatas, dapat diketahui bahwa Selain menumbuhkan karakter kepada peserta didik, guru juga bisa melihat mana peserta didik yang sudah siap melakukan pembelajaran atau belum. Tidak semua peserta didik siap menjalankan pelajaran yang akan di mulai. Dengan memberi 5S (Senyum, Sapa, Sabar, Syukur, dan Sehat) kepada peserta didik, bisa mempengaruhi suasana hati yang di rasakan peserta didik tersebut. Hal ini merupakan

³¹ Wawancara denan bapak Mastur selaku GMP pada tanggal 29 Maret 2020 Pukul 08.00 WIB

suatu strategi yang memberi dampak positif terhadap psikologi peserta didik.

1.2) Sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dilaksanakan seorang muslim ketika waktu dhuha. Pembiasaan sholat dhuha pada anak usia dini sangat diperlukan. Agar jika sudah besar mereka terbiasa melaksanakannya meskipun sholat sunah tetapi pahalanya tidak kalah dengan sholat wajib. Sholat dhuha dilakukan setiap hari, untuk kelas tiga, empat, lima dan enam. Dibagi menjadi 2 gelombang, pada pukul 06.45 WIB - 07.00 WIB untuk kelas empat, lima dan enam. Untuk kelas tiga dilakukan pukul 09.45 WIB- 10.00 WIB. Baik putra maupun putri melaksanakan segera menuju Mushola dan langsung membentuk shaf shalat berjamaah. Shalat dhuha ini dilaksanakan dengan khusus' kegiatan Shalat Dhuha ini dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua salam. Setelah melaksanakan shalat dhuha mereka berzikir dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama melantunkan doa setelah Shalat

Dhuha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Dadang Setiawan, berikut ini:

Shalat Dhuha dilakukan setiap hari untuk kelas tiga, empat, lima dan enam. Karena tempatnya belum memadai, Lembaga kita melakukan Shalat Dhuha 2 Gelombang pada pukul 06.45 WIB - 07.00 WIB untuk kelas empat, lima dan enam. Untuk kelas tiga dilakukan pukul 09.45 WIB- 10.00 WIB. Dengan pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah empat rekaat dua salam agar peserta didik memiliki hati yang lembut, Tawadhlu', dan sikap hortat kepada Bapak/Ibu guru.³²

Penjelasan lain di ungkapkan oleh bapak H. Syamsul Bahri yang menjelaskan tentang Shalat Dhuha.

Shalat Dhuha diyayasan ini telah terjadwal dengan baik. Karena yayasan ini dinilai unggul oleh masyarakat sekitar kita harus memprogramkan dengan baik kegiatan yang kita lakukan dan memberi yang terbaik.³³

Sholat Dhuha ini dilakukan selama 15 menit sebelum KBM dimulai dan sebelum istirahat, peserta didik melakukannya dengan tepat waktu. Pernyataan berikut disampaikan Ibu Hariah sebagai berikut:

Kita juga mendisiplinkan waktu, Sholat Dhuha dilakukan selama 15 menit sebelum

³² Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan, GKB MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 Pukul 09.00 WIB

³³ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

KBM dimulai dan untuk kelas tiga dilakukan 15 menit sebelum Istirahat. Untuk gelombang ke-1, jika terlambat maka ada sanksinya yaitu membaca surah Yasin setelah melaksanakan Shalat Dhuha tersebut. biasanya anak-anak itu wudhlunya di rumah mbak, setelah sampai mushola anak-anak langsung menata shof untuk sholat selesai sholat Dhuha dilanjutkan dengan membaca Do'a Sholat Dhuha bersama-sama. Tetapi disini Dzikirnya bukan dari Bapak guru, melainkan dari anak-anak dan di jadwal secara bergilir guna untuk mengajari anak lebih PD dan memiliki semangat dan keyakinan “aku pasti bisa”.³⁴

Pandemi covid-19 tidak menghalangi untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha. Seperti halnya yang disampaikan ibu Tenti nur huda sebagai berikut:

Betul sekali mbak... meskipun pandemi, pembiasaan tetap berlangsung dengan bimbingan orang tua di rumah. Guru tjuga ikut membimbing dan sebagai bukti telah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik mengirimkan gambar kepada wali kelas. Tujuannya agar peserta didik tidak malas untuk melaksanakan sholat sunah.³⁵

Berikut dokumentasi sholat dhuha di rumah

³⁴ Wawancara dengan Ibu hariah, GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

³⁵ Wawancara dengan Ibu Tenti nur huda, GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00 WIB



Gambar 4. 7 Sholat dhuha

b) Pembiasaan pada akhir KBM

Pembiasaan pada akhir KBM ini juga sangat penting dilakukan. Pembiasaan di madrasah ini melakukan untuk semua tingkatan. Dari kelas satu sampai kelas enam. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibu Khuriatul Jannah:

Pembiasaan pulang sekolah dilakukan mulai kelas satu sampai kelas enam. Untuk kelas satu dan dua, 30 menit sebelum pulang dibiasakan dengan sholat dzuhur berjamaah di dalam kelas masing-masing dan untuk kelas tiga sampai kelas enam itu 30 menit sebelum pulang sekolah dilakukan mengaji di dalam kelas masing-masing.³⁴

Pengungkapan lain di sampaikan oleh ibu umi mahmudah:

³⁴ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah selaku Wkurikulum MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.00

Membiasakan anak untuk mengaji salah satu program dari lembaga kami. Tujuannya agar anak terbiasa mengaji setiap hari, karena kalau di rumah orang tua ada yang tidak mempunyai waktu untuk menyimak anak mengaji.

Mengaji di lembaga kami menggunakan metode thoriqoty adalah suatu cara dalam membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang melalui tiga komponen sistem diantaranya: buku metode Thoriqotr, manajemen mutu Thoryqoty dan guru bersertifikat metode Thoriqoty.³⁵

Begitu pula ungkapan dari Bapak Mastur tentang metode Thoriqoty dalam pendidikan MI Sabilul Muhtadin:

Begini mbak metode Thoryqoty di lembaga ini sudah menerapkan sekitar kurang lebih 5 tahun yang lalu dengan tujuan agar anak tidak bosan dengan metode mengaji selama ini. jadi dari lembaga kita memodifikasi metode lama dengan metode baru cara membaca Al-Qur'an dan Thoryqoty ini masuk dalam pembelajaran. Guru yang mengajar metode ini juga sudah mendapat sertifikat Thoryqoty.³⁶

Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Latif selaku guru bersertifikat Thoryqoty:

“Betul mbak.. lembaga ini sudah menerapkan metode Throyqoty ini selama lima tahun. Awalnya anak-anak itu kesulitan mbk.. karena kan metode ini bertujuan untuk membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid, agar anak tersebut bisa menerapkan membaca Al-

³⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, Selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

³⁶ Wawancara dengan Bapak Matur, selaku GMP MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret pukul 09.00 WIB

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menerapkan adab dan etika ketika membaca Al-Qur'an."³⁷

Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pembiasaan keagamaan pada awal KBM adalah musyafahah, sholat dhuha berjamaah, sedangkan pada akhir KBM adalah sholat Dzuhur berjamaah, mengaji dengan metode thoryqoty.

2) Sholat Berjamaah Dilaksanakan Dengan Tata Tertib Dan Disiplin

Sholat berjamaah dilaksanakan dengan tertib dan disiplin merupakan pembiasaan keagamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan oleh guru dalam pembiasaan tertib dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Tujuannya agar anak lebih khusuk dalam melaksanakan shalat berjamaah. Masih ada anak dalam melaksanakan shalat berjamaah itu kurang kesadaran, dan dorongan orang tua kepada siswa itu sedikit sehingga anak itu susah diajak untuk shalat dan mereka cenderung bermain sendiri. Hal ini diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak H.syamsul Bahri, S.Pd.

“Sekolahan ini sudah menerapkan shalat berjamaah ini sejak tahun 2000 dan tidak ada ketentuan dari Kementerian Agama untuk melaksanakan shalat

³⁷ Wawancara dengan ibu Latif, selaku guru Thoryqoty MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

berjamaah ini akan tetapi melaksanakan shalat berjamaah untuk membiasakan anak agar bisa melaksanakan shalat dan semua anak yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah itu harus bisa shalat. Karena tujuan orang tua siswa menyekolahkan anaknya di Madrasah ini agar kelak bisa menjadi anak yang baik maka disini diarahkan menjadi anak yang lebih baik lagi. Mengingat latar belakang orangtua itu bermacam-macam ada orang tua itu yang belum sepenuhnya mengerti agama dan ada juga orangtua yang mengerti soal agama. Kalau orangtua belum mengerti agama biasanya membiarkan anaknya itu tidak shalat dan kalau orang tua itu mengerti tentang agama maka orangtua itu akan mengerahkan atau menyuruh anaknya untuk shalat”³⁸

Hasil wawancara diatas membuktikan bahwa shalat berjamaah di sekolahan itu untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dirumah maupun di sekolah. Membiasakan anak itu tidak mudah anak itu tergantung dengan latar belakang orang tuanya jika orangtuanya itu masih kecil sudah disuruh shalat maka anakpun sudah terbiasa waktu masuk shalat pun tanpa di suruh mereka langsung mengambil air wudhu kemudian menata diri di tempat shalat., hal serupa disampaikan oleh Ibu Hariyah yang mengatakan bahwa membiasakan siswa itu tergantung dengan latar belakang siswa itu sendiri.

“Peran orang tua itu sangat penting untuk membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di sekolah. Latar belakang orang tua itu kan berbeda-beda ada yang dari kecil anak sudah diajarkan shalat, ada yang sudah besar jika di rumah dibiarkan dan tidak disuruh sholat.

³⁸ Wawancara dengan Bapak syamsul Bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

Tergantung orang tua itu memberi contoh shalat kepada anak-anaknya atau tidak. Biasanya kalau masih anak-anak itu suka ikut-ikutan. Dan di sekolah pun mereka juga harus diberi contoh. Kalau gurunya aja tidak shalat anak-anak juga mengeluh. Padahal juga sudah diberi peraturan-peraturan tertentu agar anak itu disiplin dalam melaksanakan shalat tersebut. tapi bagaimana lagi kalau dasarnya saja orang tua tidak mendorong dan mendukung anaknya untuk melakukan shalat. Jadinya ya anak agak sulit kalau di suruh untuk shalat..”³⁹

Ibu Khuriatul Jannah yang ikut yang ikut mendampingi shalat menambahkan hal serupa dengan guru lainnya:

“Anak-anak itu sudah diberi peraturan-peraturan agar tidak melanggarnya pada saat jam shalat tiba. peraturan-peraturan itu misalkan anak kalau ramai dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah maka anak diberi hukuman di suruh shalat sendiri sebanyak 5 kali. Jika salah itu kalau ada yang melanggar teman-temannya akan melaporkan ke saya. Nah teman-temannya itu melihat dan mengawasi mereka jika melanggar peraturan tersebut. Kalau ada yang melanggar perintah pasti teman-temannya itu bilang ke wali kelasnya masing-masing dan sama walikelasnya akan di tindak lanjuti”⁴⁰

Wawancara diatas dapat di perkuat dengan adanya observasi peneliti yang dilakukan pad alembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan melakukan ibadah shalat Dzuhur berjamaah sebagai berikut:

Pada hari Sabtu, tanggal 29 Februari 2020 peneliti melakukan observasi dan mendapati peserta didik sedang rapi dan tertib dalam menjalankan ibadah shalat dan didampingi oleh bapak/ibu guru. Tidak lupa guru

³⁹ Wawancara dengan Ibu Hariyah, selaku GK MI Sabilul Muhtadin, tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Selaku WK MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.20 WIB

kebiasaan sehari-hari. Dikarenakan pendidik merupakan figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunya, didasari atau tidak, akan di tiru oleh anak. Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara dengan bapak H. Syamsul Bahri, sebagai berikut:

“sebagai guru, kita adalah figur yang paling dekat dengan anak ketika di sekolah. Apapun yang kita lakukan akan menyerap seluruh kepada anak. Biasanya anak itu lebih mendengar apa yang di ucap guru ketimbang orang tuanya sendiri mbak,. Jadi, kita harus bersikap sopan santun, dan tutur kata yang baik terhadap anak didik kita”⁴²

Tutur kata yang baik sangat di perlukan dalam dunia pendidikan, karena pepatah jawa mengatakan GURU(digugu lan di tiru) hal ini juga di sampaikan oleh ibu Umi umi Mahmudah.

Guru, sangat penting dalam bertingkah laku.. karena semua tingkah laku dan perkataan guru itu akan di rekam dan di ingat oleh peserta didik. Kalau tingkah laku dan perkataan guru tidak baik maka peserta didik bisa-bisa meremehkan guru tersebut dan sulit jika diberi tahu. Satu lagi mbak.. guru tidak boleh membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lain⁴³

Jika guru membedakan peserta didik yang satu dengan yang lain yang terjadi kecemburuan sosial, mungkin juga akan berdampak kepada mental peserta didik tersebut. maka dari itu

⁴² Wawancara dengan bapak H. Syamsul Bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

⁴³ Wawancara dengan Ibu Umi mahmudah selaku WKK MI Sabilul Muhtadin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

guru tidak boleh membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lain. Hasil wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan:

Membeda-bedakan peserta didik itu bisa pengaruh dalam psikis anak didik itu sendiri, anak didik akan menjadi minder, pendiam, dan merasa guru pilih kasih kepada anak didik tersebut. apalagi kalau di sekolah guru sebagai orang tua, maka sikap guru tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain. Contoh simpelnya begini mbk... kalau anak guru atau anak orang kaya itu diperlakukan khusus, diberi nilai bagus, dll. Nah itu tidak benar kalau seperti itu. Seharusnya semua diperlakukan adil dan diperlakukan ⁴⁴

Data observasi yang peneliti dapatkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Berikut data diperkuat dengan dokumentasi:



Gambar 4.10

4) Memberi Motivasi Dan Dorongan

Motivasi sangat di butuhkan seseorang untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Dengan motivasi yang berasal baik itu dari dalam diri atau dari luar diri peserta didik tersebut/ dalam hal

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GK MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 6 Maret 2020 pukul 08.15 WIB

belajar motivasi menjadi sangat penting. Begitu ungkapan dari ibu Hariyah selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Motivasi belajar yang diberikan guru kepada peserta didik sangat penting sekali, tetapi ada yang lebih penting dari motivasi yang diberikan orang lain atau guru. Motivasi dalam diri sendiri itu lebih penting. Jika tidak ada motivasi dalam diri sendiri, maka akan sulit menerima motivasi dari orang lain. contoh motivasi dari dalam diri tersebut yaitu adanya kebutuhan yang harus dicapai diri sendiri, adanya pengetahuan untuk kemajuan diri, adanya cita-cita yang ingin dicapai. Dengan adanya cita-cita bisa memunculkan semangat dan anak untuk belajar yang lebih giat untuk mendapatkan cita-cita yang di inginkan.⁴⁵

Motivasi belajar juga berasal dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Ungkapan dari Waka Kesiswaan Ibu Khuriatul Jannah:

Memberi motivasi peserta didik dari luar dengan cara mengingatkan peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi motivasi tersebut, jika lingkungan mendukung maka peserta didik tersebut juga sangat termotivasi untuk mengejar cita-cita yang akan di inginkan⁴⁶

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar, dengan adanya motivasi siswa akan bersemangat dan terus meningkatkan pengetahuannya melalui proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal senada diungkapkan oleh bapak Dadang Setiawan:

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Hariyah, selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada 23 Maret 2020 pukul 07.30 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, Selaku Waka Kurikulum MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

.. begini mbak, saya memberi motivasi kepada peserta didik dengan cara bercerita pengalaman-pengalaman yang telah saya jumpai dan yang mudah di tangkap oleh peserta didik. Karena saya mengajar dikelas rendah yaitu kelas 3, maka caranya juga berbeda dibandingkan anak kelas atas. Untuk anak kelas bawah saya memberi contoh fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Anak kelas bawah cenderung masih suka bermain, ketika anak sudah mulai bosan dengan suasana kelas maka pembelajarannya saya ganti diluar kelas. Tujuannya anak biar semangat lagi menerima pelajaran yang saya sampaikan⁴⁷

Motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik dan efisien baik dalam proses belajar maupun hasil belajar, fungsi motivasi tersebut antara lain: fungsi membangkitkan, fungsi harapan, fungsi intensif, fungsi disiplin. Begitu pula ungkapan dari bapak Mastur tentang motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik:

... betul sekali, kalau menurut saya motivasi mempunyai fungsi kerja yang baik dan efisien baik dalam proses belajar maupun hasil belajar. Yang pertama: fungsi membangkitkan maksudnya, membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk berproses dalam belajar dengan baik, baik secara formal yaitu pada pertemuan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Yang kedua harapan, maksudnya adalah ketika peserta didik mempunyai harapan bahwa ketika belajar dengan giat suatu saat nanti mendapat hasil yang terbaik. Yang ketiga fungsi intensif yang dimaksud adalah peserta didik harus didorong dengan memberikan hadiah atau penghargaan ketika peserta didik itu mencapai hasil yang maksimal. Dan yang terakhir yaitu fungsi disiplin, dimana kedisiplinan menjadi tolak ukur segala hal baik dalam belajar

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan, selaku Guru Kelas MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada TANGGAL 23 Maret 08.15 WIB

ataupun yang lainnya. Nah, betapa pentingNya motivasi yang di berikan kepada peserta didik.⁴⁸

Diperkuat dengan motivasi yang di berikan oleh kepada Bapak sekolah



Gambar 4.11 motivasi guru terhadap peserta didik

- b. Metode menentukan jenis pembiasaan keagamaan Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung

Sikap religius peserta didik dibutuhkan sebuah metode penguatan budaya religius yang dapat membiasakan peserta didik untuk menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan tujuan lembaga. Kunci utama membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini dimulainya sikap disiplin. Disiplin disini bukan hanya kepada peserta didik namun terhadap guru dan warga sekolah lain yang terlibat didalamnya. Karena disiplin adalah kunci utama meraih sebuah kesuksesan dan kunci utama penguatan budaya dalam membentuk sikap religius peserta didik. Hal ini sesuai hasil

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku Guru Mapel MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 07.00 WIB

wawancara peneliti dengan bapak kepala sekolah yaitu bapak H.

Syamsul Bahri, sebagai berikut:

Begitu mbak saya akan memaparkan sedikit metode yang di terapkan dalam lembaga kami ini yang *pertama* metode mengajarkan dimana guru memberikan pemahaman pada peserta didik sesuai dengan pendekatan budaya religius yang ada dilembaga ini. kemudian yang *kedua*, metode keteladanan. Keteladanan disini sifatnya meniru, meniru dalam hal yang baik misalnya tutur katanya dan perilakunya. bisa dikatakan guru disini menjadi aktor atau artis untuk suri tauladan bagi peserta didik. Ketiga, setiap hari rabu di khususkan memakai bahasa kromo inggil untuk membiasakan anak dalam berbahasa yang baik. Namun tidak kalah penting metode pembiasaan untuk guru, hukuman dan *reward* bagi anak yang melanggar. Memang banyak metode yang lembaga terapkan dalam kegiatan sehari-hari, namun tidak bisa dijabarkan satu persatu mbak.⁴⁹

Hal yang tidak jauh beda diungkapkan oleh bapak Dadang Setiawan tentang metode budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik sebagai berikut:

Untuk metode yang dinamakan dalam membentuk sikap religius peserta didik ialah pembiasaan agar terciptanya budaya religius pada anak mbak. Selain itu ada kedisiplinan anak dimana jika anak disiplin maka budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik pasti akan mudah melalui kegiatan keagamaan atau pendekatan budaya religius seperti metode pembiasaan keagamaan yang telah dijelaskan di atas tadi mbak.. lembaga kami juga menerapkan metode hukuman dan *reward* bagi peserta didik yang melanggar atau yang menjalankan dengan disiplin.⁵⁰

Metode hukuman dan *reward* yang di berikan kepada anak guna untuk melatih, mendisiplinkan anak dalam hal positif. Hasil

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bahri, KS MI Sabilul Muhtadin pakisrejo pada tanggal, 23 Maret 2020 pukul 08.00 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Dadang Setiawan, GK MI Sabilul Muhtadin pakisrejo, pada tanggal, 23 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

wawancara peneliti dengan ibu Khuriatul Jannah selaku waka kesiswaan:

Biasanya, Metode hukuman atau *reward* yang di berikan kepada anak itu antara lain: untuk hukumannya anak di suruh menghafal surat-surat pendek, membaca Al-Quran dan masih banyak lagi yang pasti hukumannya bersifat agamis, sedangkan hadiah yang di berikan kepada anak yaitu dengan cara mengasih skor atau poin yang mana poin ini sangat berpengaruh terhadap penilaian sikap anak. Selain itu metode pembiasaan di sekolah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anakn dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan mbak.⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Mastur tentang metode pembiasaan sekolah untuk melatih anak didik melakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu.

Metode pembiasaan keagamaan ada beberapa bentuk mbak. Diantaranya: pertama, pembiasaan dalam akhlak berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua. *Kedua*, metode pembiasaan beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah dimushola sekolah, mengucapkan salam waktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “*hamdalah*” tatkala memulai dan mengakhiri pembelajaran. *Ketiga* metode pembiasaan keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hari dan jiwa, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam renungan. Menanamkan kebiasaan itu sangat sulit mbah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan ini mungkin terjadi karena anak belum mengenal secara praktis yang sendaknya dibiasakan.⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah selaku Waka kesiswaan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

⁵² Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.20 WIB

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Umi Mahmudah, sebagai berikut:

Betul sekali mbak... dalam menentukan metode pembiasaan juga harus di perhatikan langkah-langkahnya. Pertama, memulai pembiasaan itu sebelum terlambat. Artinya sebelum anak didik mempunyai kebiasaan yang lain dan yang bertentangan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus atau bisa dikatakan secara bertahap dan kontinyu. Pendidikan bersikap konsekuen. Artinya jika anak didik melanggar harus di beri hukuman sesuai perjanjian sebelumnya.⁵³

Data wawancara diatas dengan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa metode yang peneliti temukan yakni: metode pembiasaan, metode teladanan, metode kedisiplinan, metode pembinaan, metod eprtcakapan, metode hukuman dan *reward*.

a. Pengolahan Penerapan Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik

Membentuk sikap religius peserta didik melalui penguatan budaya sekolah sangat dibutuhkan metode. Metode tersebut akan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 11.40 WIB

mengarah dan melahirkan sebuah teknik pengolahan penereapan pembiasaan keagamaan dalam membentuk sikap religius peserta didik. Berikut wawancara dengan Ibu Latifatul Jannah sebagai berikut:

Begitu mbak saya akan menjelaskan sedikit ya mengenai teknik. Sebelum teknik ini saya jelaskan pasti ada yang namanya metode kemudian teknik. Adanya metode seperti metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang mengarah pada budaya sekolah yang tentunya tidak lepas dari pengawasan dan arahan guru terhadap peserta didik, mengapa pembiasaan? Karena dengan metode ini kita membuat teknik dimana anak-anak setiap harinya sudah terbiasa melakukan hal tersebut yang mengarah pada tuntunan. Keteladana guru disini juga diharapkan dan memang sangat di tekankan dari pihak yayasan ini. namaun keteladanan guru sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik tersebut. karena pada dasarnya ciri anak itu kan suka meniru yang dilakukan orang lain mbak. Jadi alangkah baiknyasuri tauladan yang baik ketika berada disekolah itu guru dan tentunya tidak lepas dari kerjasama dengan wali santri.⁵⁴

Macam-macam metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius Peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo diatas, maka peneliti jabarkan kedalam beberapa metode yang sering digunakan dan bahkan ditetapkan di lembaga tersebut antara lain: (1) metode pembiasaan, (2) metode teladanan, (3) metode kedisiplinan, (4) metode pembinaan, (5) metode percakapan, (6) metode hukuman dan *reward*. Yang semua tekniknya akan peneliti jabarkan satu oersatu pada uraian berikut ini.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Latifatul Jannah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 19.00 WIB

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan setiap hari di lembaga ini yaitu di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo dengan tujuan agar peserta didik hanya mengerti tentang konsep agama saja, melainkan peserta didik di haruskan faham tentang konsep pengetahuan yang diajarkan, sehingga peserta didik harus dapat mempraktikkan dan terbiasa dalam melakukan pembiasaan yang diterapkan dalam lembaga guna membentuk sikap religius peserta didik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan masyarakat dengan melakukan tindakan-tindakan yang berkarakter.

Metode pembiasaan yang diterapkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin ini untuk melatih anak didik untuk datang lebih awal dan tepat waktu, tidak hanya peserta didik saja. akan tetapi guru juga harus datang tepat waktu, musyafahah dengan teman-teman baik itu di gerbang maupun di luar gerbang, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, verzikir sesudah sholat berjamaah, pembiasaan cinta kepada Al-Qur'an dengan metode Thoryqoty, menghafal surat-surat pendek, menghafal Juz Amma, pembiasaan guru dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Mastur sebagai guru Agama di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo mengenai teknik dan metode pembiasaan:

Iya mbak.. melalui pembiasaan-pembiasaan, baik keagamaan maupun non agama yang diprogramkan di lembaga ini mbak dan diharapkan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal tersebut di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Misalnya saja mbak.. anak-anak dibiasakan bersalaman baik itu dengan teman sejawat, dengan bapak atau ibu guru di sekolah. Jadi menurut saya teknik dari metode ini pembiasaan dalam membentuk sikap religius peserta didik di sekolah ini sudah diprogramkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang khususnya bernuansa islami karena lembaga ini adalah lembaga Madrasah Ibtidaiyah dimana latar belakangnya islam dan menjadi ciri khas dari lembaga ini yang harus dikembangkan dan dievaluasi demi tersuksesnya pembentukan sikap religius peserta didik melalui penguatan budaya sekolah ini mbak.. dan mbak juga sudah melihatnya sendiri, seperti sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur berjamaah dan lain sebagainya mbak.⁵⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sun Hajar, Selaku Wali kelas dua ketika peneliti menemui beliau sewaktu beliau setelah membimbing peserta didik berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas.

Seperti yang mbak lihat, sebelum masuk ke kelas dibiasakan dulu berbaris rapi sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru yang hendak mengajar di kelas, dan tadi ketika datang di sekolah anak-anak juga dibiasakan bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang masuk mbak. Semua itu tidak lepas juga dari peran guru, karena program dari lembaga ini guru juga harus memberi contoh. Setelah bersalaman biasanya

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, tanggal 23 Maret 2020 pukul 19.45 WIB

anak-anak masuk kelas dan membaca surat-surat pendek dan membaca asmaul husna. Ini dilakukan di kelas tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Nah ini juga termasuk teknik dari metode pembiasaan, jadi anak-anak dibiasakan dan akhirnya menjadi terbiasa melakukan semua itu dengan mudah.⁵⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta didik tentang pembiasaan yang diterapkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin.

Berikut penuturan dari Ahimatus Syafira sebagai berikut:

Bersalaman di sekolah kami ini menjadi hal yang diwajibkan kak. Jika kami tidak bersalaman maka ibu guru menegurnya dan mengingatkan kami kak. Dan biasanya bapak/ibu guru menyalurkan tangannya dengan mengucapkan salam. Jadi kami selalu diwajibkan salim kak sama siapa saja, menyapa dan tersenyum.⁵⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Achmad Irza Noer

Rochman peserta didik yang pernah ditegur oleh bapak atau ibu guru sebagai berikut:

Saya pernah ditegur kak karena saya terlambat, bukan saya lupa tetapi saya tergesa-gesa karena untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah. Dan waktu itu ketahuan oleh bapak guru tiba-tiba di stop dan beliau langsung mengulurkan tangannya dan sambil tersenyum. Setelah kejadian itu saya tidak pernah mengulanginya lagi kak. Karena saya malu kalau ditegur oleh bapak/ibu guru.⁵⁸

Berikut hasil observasi yang peneliti dapatkan pada saat melakukan penelitian teknik dari metode pembiasaan yang diterapkan dalam MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo ini.

Kegiatan pembiasaan bersalaman ini setiap pagi dilaksanakan oleh guru piket sejumlah kurang lebih tujuh

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu sun Hajar GK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 07.15 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Ahimatus Syafira, Peserta didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 07.15 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Achmad Irza Noer Rochman, Peserta Didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 07.15 WIB

orang dengan berjejer menyambut kedatangan peserta didik maupun guru yang tidak piket pada hari tersebut sambil memberi senyum manis dan mengucapkan “*Assalamualaikum wr.wb*” terlihat ada beberapa guru menegur peserta didik yang tidak mengucapkan salam.⁵⁹

2) Metode Keteladanan

Metode ini dilakukan dan dijalankan oleh peserta didik dan bapak/ibu guru yang ada di lembaga tersebut dalam setiap hal dan setiap kegiatan. Mulai dari sikap, bertutur kata yang baik dan sopan, bertindak dalam segala hal, dan meneladani atau memberi contoh kegiatan tentang program-program yang diterapkan kepada teman-teman sebaya dan pada seluruh peserta didik. Akan tetapi teknik ini tidak lepas dari pengarahan dan pemberian penghargaan kepada peserta didik yang memiliki keteladanan yang baik selama satu tahun. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh bapak H. Syamsul Bahri selaku kepala Sekolah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo sebagai berikut:

Semua guru maupun karyawan MI Sabilul Muhtadin ini ikut adil mbak. Dalam setiap kegiatan yang ada di lembaga ini, jika peserta didik di suruh teladan dan gurunya tidak, maka semua akan sia-sia mbak. Dan tidak adil, karena mayoritas anak didik itu jika dicontohkan biasanya menirukan. Guru dan karyawan selalu saya beri arahan setiap minggunya dengan mengadakan agenda rapat evaluasi setiap satu minggu sekali. Tujuannya untuk mengetahui kendala apa saja yang telah terjadi pada satu minggu sebelumnya dan memperbaiki kualitas

⁵⁹ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 06.45 WIB

kerjanya. Nah. Untuk masalah kerapian, guru juga harus memberi contoh yang baik mbak.⁶⁰

Hal tersebut sepadan dengan apa yang di ungkapkan oleh ibu Khuriatul Jannah tentang teknik dari metode keteladanan tersebut:

Metode ini kamu dasarkan pada sebuah pribahasa mbak... “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari” arti peribahasa tersebut begini mbak... guru sebaiknya jangan memberi contoh yang buruk terhadap peserta didik. Guru seharusnya menjadi contoh dan menjadi tokoh panutan di masyarakat atau di lingkungan lembaga dan lingkungannya.⁶¹

Bapak Dadang setiawan menurutnya terdapat sedikit penjabaran tentang penghargaan yang diberikan kepada anak yang teladan dan mematuhi setiap peraturan yang sudah di terapkan di lembaga ini sesuai dengan panduan yang ada.

Teknik ini semua tidak lepas dari buku panduan mbak.. karena buku panduan mencakup banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan religius dan menjadi alat penghubung antara guru dengan wali santri.⁶²

Hasil wawancara diatas diperkuat akan adanya observasi yang peneliti lakukan. Berikut hasil observasi dari teknik keteladanan yang diterapkan dalam lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

Pada hari kamis tanggal 27 Februari 2020 peneliti mengadakan penelitian disana dalam setiap harinya mendapati bapak/ibu guru selalu memberi keteladanan kepada peserta didik dengan cara berangkat lebih awal,

⁶⁰ Wawancara dengan bapak H. Syamsul Bahri selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 08.15 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Khuriatul Jannah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 06 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

⁶² Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 27 Februari 09.15 WIB

bersalaman, mengucapkan salam, berbicara baik, bertingkah laku sopan, dan berpakaian dengan rapi sesuai hari dan mata pelajaran yang diampu bapak ibu guru.⁶³

Berikut dokumentasi pemberian penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang dapat memberikan contoh dan berperilaku baik dalam melaksanakan program-program dari teknik metode ketaladanan yang di terapkan dalam lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo



Gambar 4.12 foto peserta didik berprestasi

3) Metode Pembinaan

Teknik metode ini diterapkan khusus bapak ibu guru di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo karena membahas tentang kelangsungan lembaga ini. teknik ini diterapkan dengan cara diadakan kegiatan rutin setiap 1 bulan sekali dengan seluruh staff dari lembaga. Pada kesempatan pembinaan para guru dilatih untuk lebih mendalami ilmu agama dan berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan yang di jalankan dimasing-masing tingkatan. Hal tersebut senada dengan wawancara peneliti ibu Umi Mahmudah berikut hasil wawancara dengan beliau:

⁶³ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 27 Februari 2020

metode ini membuat kegiatan rutin setiap satu bulan sekali biasanya dilakukan di akhir bulan atau 4 minggu sekali, kegiatan ini membahas tentang mendalami ilmu agama dan menjadikan guru agar lebih berkompeten dalam dunia pendidikan. Teknik pertama yang dilakukan adalah khataman Al-Qur'an, pembacaan yasin dan tahlil. Selanjutnya diisi dengan ceramah tentang keagamaan.⁶⁴

Hal yang sama disampaikan oleh beliau ibu Hariah mengenai kegiatan Rutin yang dilaksanakan di akhir bulan, berikut wawancara dengan beliau:

Kegiatan rutin untuk guru disini disebut yasinan. yasin dan tahlil , kita juga mendatangkan ustadz untuk mengisi ceramah agama. Awalnya Kita memulai dengan pembukaan, pembacaan atau lantunan ayat suci Al Quran lalu membaca Yasin, Tahlil baru pengajian keagamaan.⁶⁵

4) Metode Percakapan

Teknik metode percakapan ini diterapkan guru kepada peserta didik, guru dengan guru, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik. Teknik ini ialah dengan menerapkan bahasa percakapan yang baik, sopan, santun terhadap semua orang. Di lembaga ini mengkhususkan satu hari menggunakan bahasa jawa krama inggil. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Latifatul Jannah tentang teknik dari metode percakapan:

metode ini diterapkan kapanpun dan dimanapun mbak.. akan tetapi pada hari Rabu khususnya menggunakan bahasa jawa krama inggil baik dengan guru maupun dengan temannya. Artinya selain hari Rabu itu boleh memakai bahasa

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Hariah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.55 WIB

Indonesia, tetapi juga harus memakai bahasa yang baik dan sopan.⁶⁶

Hal senada diungkapkan oleh bapak kepala sekolah H. Syamsul Bahri tentang teknik metode percakapan, berikut cuplikan wawancara penelenti dengan beliau:

Metode lain yang lembaga kami terapkan yakni percakapan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru, dan guru dengan peserta didik. Akan tetapi teknik lain yang kami terapkan itu menggunakan media. Mediana yaitu poster dimana poster tersebut di tempelkan di setiap dinding- dinding sekolah seperti yang njenengan lihat mbak... terdapat poster buanglah sampah pada tempatnya, firman-firman dan hadits tentang sikap perilaku yang baik peraturan-peraturan yang ada di lembaga ini. saya suka dengan teknik ini karena anak secara tidak langsung melihat dan membaca setiap poster yang di tempelkan dan menyeimbangkan setiap tindakan yang mereka lakukan selama ini.⁶⁷

Percakapan itu sangat penting apalagi dengan anak di usia dini sangat berpengaruh besar. Seperti halnya dari data wawancara yang peneliti dapatkan dengan ibu Umi mahmudah tentang pentingnya percakapan, sebagai berikut:

Betu mbak... percakapan itu sangat penting dilakukan untuk anak usia dini, mengapa penting? Karena, percakapan itu untuk menghargai orang yang lebih tua. Kalau saja anak tidak dibiasakan untuk bercakapan dengan baik maka pada saat anak itu sudah besar ya waktu ngobrol dengan orang lebih tua itu tidak mempunyai etika dan sopan santun yang baik. Dilembaga ini juga menerapkan percakapan dengan bahasa krama inggil..

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Latifatul Jannah, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 09.15 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan bapak H. Syamsul bahri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.30 WIB

Pada hari rabu itu guru juga harus menggunakan bahasa krama inggil.⁶⁸

Percakapan dengan menggunakan krama inggil di lembaga ini dari kelas rendah dan kelas tinggi untuk menggunakan bahasa krama inggil. Seperti halnya yang di sampaikan oleh bapak Mastur, sebagai berikut:

Lembaga ini setiap hari rabu menggunakan bahas akrama inggil mbak.. baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Akan tetapi, dikelas rendah belum sepenuhnya menggunakan bahasa Krama Inggil mbak.. karena anak yang duduk di kelas rendah itu masih butuh banyak bimbingan dari guru. Sehingga di kelas rendah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Krama Inggil. Namun di kelas tinggi jika tidak menggunakan dengan bahasa krama inggil akan kami tegur mbk.⁶⁹

Teguran juga sangat perlu dilakukan untuk tercapai tujuan yang di inginkan, seperti halnya yang di sampaikan peserta didik Tio Cakra Febrianto tentang teguran apa yang di betikan oleh bapak/ibu guru sebagai berikut:

Betul kak... jika hari Rabu tidak menggunakan bahasa krama inggil kami ditegur kak sama bapak/ibu guru. Contohnya gini kak... saya tanya kepada teman tidak memakai bahasa krama inggil dan waktu itu ada guru yang mendengar langsung guru itu mengulang pertanyaan dengan menggunakan krama inggil.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Mahmudah, selaku WKK MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.150 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Mastur, selaku GM MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo., pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Tio Cakra Febrianto, peserta didik MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

Berikut dokumentasi dari observasi yang peneliti lakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo tentang teknik dari metode percakapan baik tulisan, maupun gambar.



Gambar 4.13 percakapan dengan bahasa jawa

5) **Metode Hukuman dan Reward**

Metode ini diberikan kepada peserta didik baik itu yang melanggar maupun yang mematuhi teknik hukuman diterapkan pada peserta didik jika melanggar peraturan yang berlaku di lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Namun, dalam hal ini hukuman yang di berikan kepada peserta didik bukan berupa kekerasan fisik ataupun psikis pada anak melainkan hukuman yang diberikan berupa hafalan doa-doa harian, hafalan surah-surah pendek istighfar 100 kali atau pun kegiatan keagamaan yang dapat menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Dadang Setiawan sebagai berikut:

Metode ini diterapkan kepada peserta didik yang melanggar peraturan mbak. Jika melanggar peraturan akan saya suruh untuk memaca surah yasin,hafalan surah-surah pendek. Hukuman yang saya berikan itu tentunya tidak berkaitan dengan fisik dan pesikis peserta didik tersebut.⁷¹

Reward yang di bahas peneliti kali ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo sebagai contoh hadiah atas apa yang dilakukan seperti selesai dan menguasai Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) anak-anak akan di beri Raport dan diberi reward, tujuannya untuk memotivasi peserta didik dalam melakukan hal yang baik. Berikut dokumentasi yang peneliti ambil pada saat peserta didik mendapat hukuman dengan membaca istigfar 100x



Gambar 4.14 peserta didik mendapat hukuman dari guru

⁷¹ Wawancara dengan bapak Dadang Setiawan selaku GKR di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.15 WIB

b. Evaluasi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik.

Evaluasi penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin pakisrejo yakni menggunakan tahap evaluasi individu. Hal tersebut sama seperti apa yang diungkapkan oleh bapak H.Syamsul Bahri:

evalusai dalam mebentuk sikap religius peserta didik yang diterapkan di lembaga kami itu denga evaluasi kelompok mbak.. tujuannya agar anak itu bisa mandiri mbak.⁷²

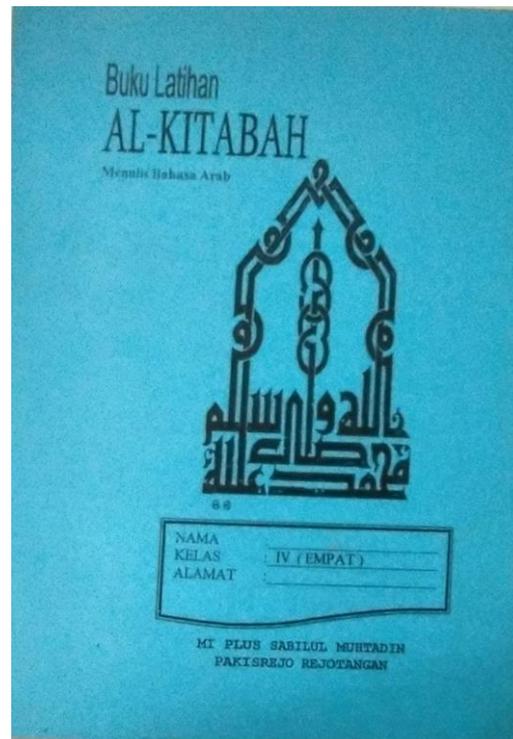
Observasi, strategi, metode dan teknik maka di dapati evaluasi individu yaitu: evaluasi yang terdapat di buku panduan karena setiap peserta didik masing-masing mempunyai buku panduan di dalamnya terdapat, buku penghubung antara wali santri dengan guru dan nilai Thoryqoti untuk kelas rendah dan BTA untuk kelas tinggi. Peneliti paparkan wawancara dan observasi serta dokumentasi tentang evaluasi individu yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Buku panduan di lembaga ini selain berfungsi untuk penghubung antara wali santri dengan guru juga berfungsi untuk penilaianevaluasi diri pada peserta didik baik dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan non keagamaan⁷³

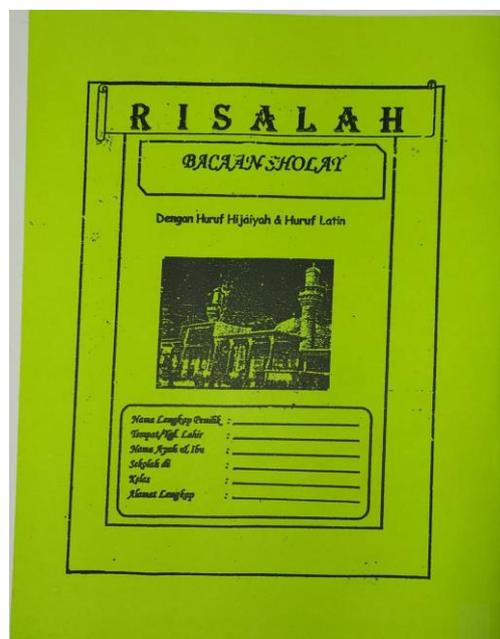
Hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti dokumentasikan hasil evaluasi yang di dapat di buku panduan maupun lembar tugas buku BTA:

⁷² Wawancara dengan Bapak H. Syamsul Bakhri, selaku KS MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Ibu Hariah, selaku GKT MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, pada tanggal... pukul...



Gambar 4.15 penilaian BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)



Gambar 4.17 Buku Risalah Bacaan Sholat



Gambar 4.18 Buku Panduan

Peserta didik diwajibkan mengisi, menyerahkan penghubung kegiatan di rumah dan menyetorkan hasil hafalan kepada guru BTA langsung. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diperkuat dengan hasil Dokumtasi, sebagai berikut:



Gambar 4. 19 Buku Jilid Thoriqoty



Gambar 4.20 evaluasi individu



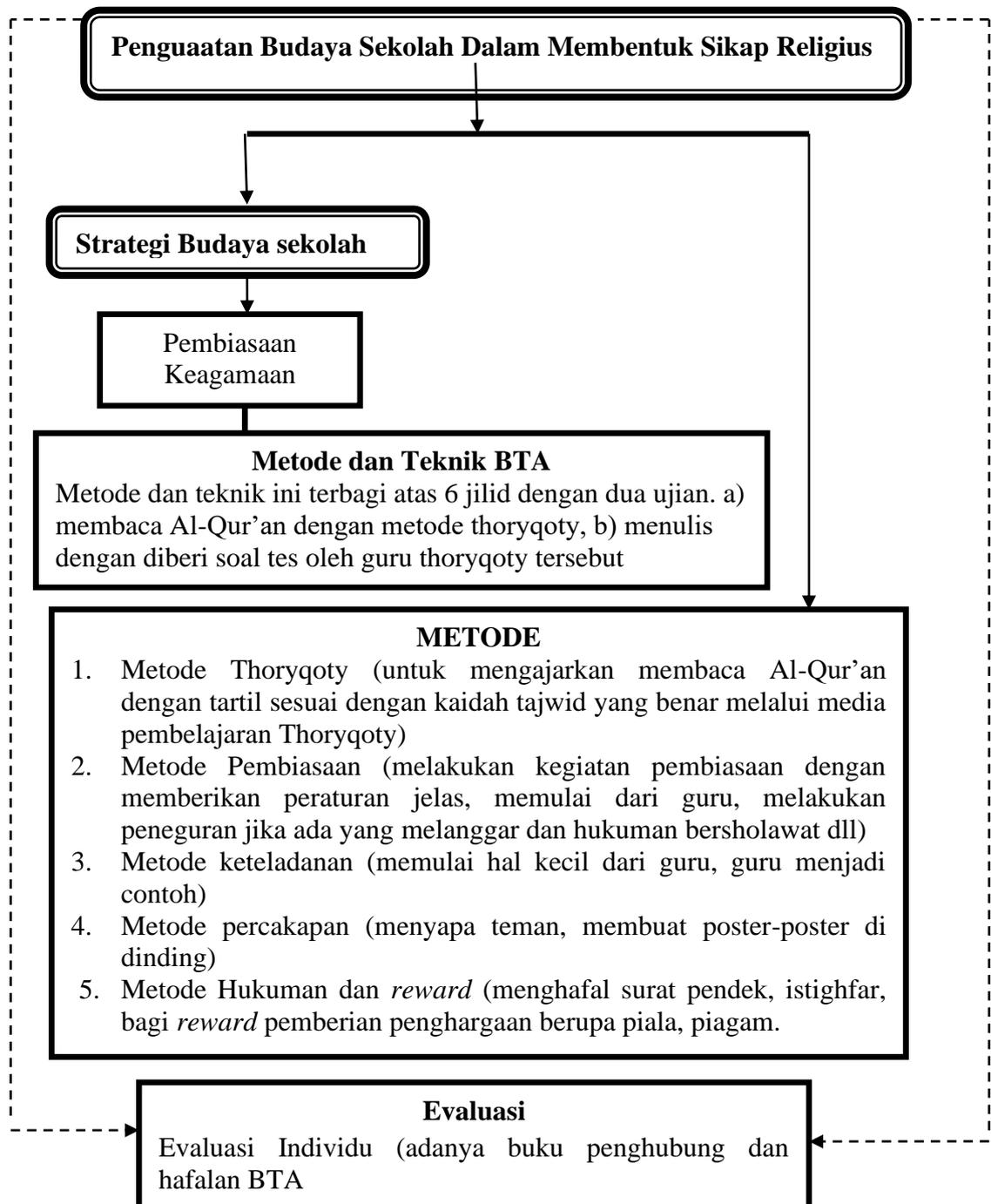
Gambar 4.21 evaluasi individu

Berikut peneliti jabarkan observasi yang peneliti lakukan sesuai gambar diatas:

Tepat hari Kamis tanggal 2 April 2020 terdapat beberapa peserta didik yang sedang menunggu gilirannya. Karena dalam masa pandemi ini peserta didik diwajibkan memakai masker dan jaga jarak. Sambil menyetorkan buku hafalannya Baca Tulis Al-Qur'an. Peneliti mendapati bacaan atau lantunan ayat suci Al-Qur'an yang di baca peserta didik begitu fasih dan lancar dengan menggunakan metode Thoryqoty.⁷⁴

⁷⁴ Observasi di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Pada Tanggal 2 April 2020 pukul 08.00 WIB

3. Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan



Gambar 4. 22 Temuan Penelitian di SD Islam Tanen Rejotangan

4. Narasi Temuan Penelitian di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan

Hasil dari penelitian dengan judul Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung ialah dengan menggunakan pembiasaan keagamaan untuk membentuk sikap religius peserta didik.

Strategi penguatan budaya disini dengan menggunakan strategi pembiasaan keagamaan dengan menerapkan mengaji menggunakan metode thoriqoty. Thoriqoty diberikan bertujuan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar melalui media pembelajaran Thoryqoty yaitu buku pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang yang terdiri dari buku jilid 1-6 dan diberi buku untuk menulis

Metode yang di terapkan diatas ialah: a) Metode Thoryqoty, guru mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, b) pembiasaan, Pembiasaan dengan memberikan peraturan jelas, memulai dari guru hingga ke peserta didik dan seluruh warga sekolah, melakukan peneguran bagi siapa saja yang melanggar dengan hukuman bersholat, c) keteladanan, diberikan dengan cara memulai hal kecil dari guru dengan menjadi contoh, d) percakapan, Percakapan dengan melalui kegiatan kecil seperti menyapa teman, guru dan warga sekolah lain, membuat poster-poster didinding, e) hukuman dan

reward dengan menghafal surat pendek, istighfar, untuk *reward* dengan memberikan penghargaan.

Evaluasi yang di terapkan dari strategi, metode yang di terapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan adalah dengan Evaluasi Individu (adanya buku penghubung dan hafalan BTA dengan di pandu oleh guru Thoryqoty tersebut.

B. Analisis Lintas Kasus

Perbandingan analisis lintas kasus dari temuan penelitian lintas kasus mengenai Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabiloul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dengan penjabaran yang peneliti narasikan sebagai berikut:

Pertama, dengan pertanyaan Bagaimana Strategi budaya sekolah dalam membentuk sikap religius di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo Rejotangan Tulungagung? Kedua lembaga tersebut sama-sama menggunakan strategi pembiasaan keagamaan untuk membentuk sikap religius yang baik dan positif.

Pembiasaan keagamaan di SD Islam yang diterapkan kepada peserta didik ialah dengan menerapkan musyafahah, kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek, apel bahasa arab, yasin dan tahlil setiap hari jum'at, mengaji dengan metode qiro'ati. Untuk musyafaha, kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek dilakukan setiap hari. Apel Bahasa Arab dilakukan di hari selasa, yasin dan tahlil dilakukan hari

jum'at. Sedangkan yang di terapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo seperti pembiasaan awal KBM, pembiasaan akhir KBM, memberi motivasi dan dorongan.

Kedua, dengan pertanyaan Bagaimana metode menentukan jenis pembiasaan keagamaan SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung?

Metode yang diterapkan dalam lembaga SD Islam Tanen Rejotangan adalah penjabaran metode dari strategi atau masing-masing kegiatan. Yang di terapkan adalah kegiatan sholat dhuha, pembiasaan membaca surat pendek, apel bahasa arab, yasin dan tahlil setiap hari jum'at, mengaji dengan metode qiro'ati. Sedangkan di lembaga MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, Rejotangan kegiatan yang diterapkan adalah pembiasaan awal KBM, pembiasaan akhir KBM, memberi motivasi dan dorongan.

Strategi pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilakukan dan diterapkan oleh lembaga dalam keseharian selama proses belajar mengajar maupun diluar jam agar menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menjadi terbiasa. Selain itu teknik ini diterapkan dengan memberikan sejumlah kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut. Metode Thoryqoty guru mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar

Metode pembiasaan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dilakukan dan diterapkan oleh lembaga dalam keseharian selama proses

belajar mengajar maupun diluar jam agar menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menjadi terbiasa. Selain itu teknik ini diterapkan dengan memberikan sejumlah kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut.

Metode keteladanan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan berpondasikan bapak/ibu guru karena dalam prakteknya teknik ini dianggap paling ampuh karena guru di tuntut memberikan contoh kepada peserta didik baik itu dalam hal berbicara, tata krama, sopan santun, berpakaian, dan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas dalam keseharian peserta didik.

Metode percakapan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan diterapkan kepada seluruh warga sekolah dengan menerapkan berbahasa yang baik dan sopan, membuat poster-poster tentang hadist, firman, dan selogan-selogan yang mendorong dalam pembentukan sikap religius peserta didik.

Metode hukuman dan *reward* di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan teknik ini diberikan kepada peserta didik yang melanggar dan menerapkan setiap kegiatan an peraturan dengan baik. Khusus peserta didik yang melanggar maka akan di berikan sanksi mengucapkann istighfar 100 kali dan bagi peserta didik.

Keempat, dengan pertanyaan Bagaimana evaluasi pembiasaan keagamaan peserta didik di SDI tanen, Rejotangan, Tulungagung dan MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung? berikut peneliti

jabarkan tentang evaluasi yang diterapkan dari kedua lembaga tersebut. a) pembiasaan di SD Islam Tanen Rejotangan dengan menerapkan Evaluasi Individu dengan kerja sama dengan orang tua melalui laporan setiap satu minggu sekali. Untuk evaluasi yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan dengan Evaluasi Individu (adanya buku penghubung dan hafalan BTA)

Dari penjabaran yang peneliti narasikan diatas maka dapat dijabarkan tentang persamaan dan perbedaan Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan sebagai berikut:

1. Persamaan strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik
 - a. Persamaan strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan. Sama-sama menerapkan pembiasaan keagamaan seperti musyafahah, dholat dhuha berjamaah, sholat duhur berjamaah
 - b. Persamaan Metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan:
 - 1) Metode pembiasaan dilakukan dan dikerjakan setiap hari guna menjadi biasa dan terbiasa

- 2) Metode keteladanan diterapkan dengan mengharuskan guru memberi contoh dan figure apik kepada peserta didik dalam setiap tindakan
- c. Persamaan evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan merupakan evauasi yang digunakan sama menggunakan evaluasi individu.
2. Perbedaan penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan:

Tabel 4.2 Perbedaan Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta Didik

Jenis	Perbedaan	
	SD Islam Tanen Rejotangan	MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan
Strategi	1. Pembiasaan membaca surat pendek 2. Apel bahasa Arab 3. Metode Yasin Tahlil di hari Jumat mengaji	1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. Metode percakapan 4. Metode hukuman dan <i>reward</i>
Metode	Mengaji dengan Metode Qiro'ati yakni dengan langsung membaca Al Quran atau jilid yang langsung memasukkan dan mempraktekkannya dalam bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Mengaji dengan Metode Thoriqoty diberikan bertujuan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar melalui media pembelajaran Thoryqoty yaitu buku pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an dengan sistem berjenjang yang terdiri dari buku jilid 1-6 dan diberi buku untuk menulis

Evaluasi	Evaluasi yang di terapkan adalah evaluasi individu dengan cara bekerja sama dengan orang tua	Evaluasi yang di terapkan dengan menggunakan evaluasi individu dengan memberi buku panduan yang diberikan kepada apeserta didik
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik adalah satu program terencana yang dilakukan guru bersama dengan peserta didik yang meliputi strategi, metode, teknik, dan evaluasi yang berguna dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan

Peneliti menemukan teori yang diterapkan dalam lembaga dan merupakan sepakat konsep yang didefinisi dan dalil yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variable yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.¹

Pembentukan sikap religius memerlukan sebuah teori, dalam hal ini teori behavioristic dianggap sangat berpengaruh dalam upaya lembaga meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik. Teori behavioristik merupakan teori yang beraliran behaviorisme dan salah satu dari aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini.²Peneliti memperkuat teori behavioristic ini dengan beberapa tokoh dalam pengembangannya seperti: Thorndikee, Skinner, dan Pavlov. sehingga dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan beberapa fokus penelitian yang peneliti rancang kedalam bahasa peneliti:

¹ John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

² Gage, N.L., & Berliner, D. *Educational Psychology*. 1979. Hal. 13

1. Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

a. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagamaan, nantinya lembaga tersebut akan mevetak generasi yang unggul dalam bidang akademis maupun non akademis. Pendekatan pembiasaan keagamaan dengan memberi peran langsung kepada peserta didik (di sekolah maupun diluar sekolah) dalam membangun mental dan komunitas yang islami sesuai ajaran agama Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.³ Berdasarkan temuan penelitian metode yang ditetapkan lembaga tentang penguatan budaya religius dalam membentuk sikap religius

³ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

peserta didik di SD Islam, Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo, sebagai berikut:

a. Metode Thoriqoty

Metode Thoriqoty merupakan metode membaca tartil al-Qur'an dengan lagu Rost dengan pendekatan yang seimbang melalui teknik klasik murni, klasikal baca simak berkelompok dan klasikal baca simak individual. Dengan teknik ini bisa memudahkan peserta didik membaca al-Qur'an dengan tartil dalam waktu singkat melalui proses pembiasaan membaca. Tidak hanya pada anak-anak, metode ini juga diperuntukkan pada remaja dan lanjut usia.⁴

b. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Ada dua pokok mendasar dalam metode Qiro'ati yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca dengan tartil. Membaca Al-Qur'an secara langsung artinya membaca jilid atau Al-Qur'an tidak dengan mengeja tapi secara langsung tanpa membaca harakatnya. Metode ini pertama kali disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963.⁵

⁴ LPPQ Pusat Metode Thoriqoty, *Buku Panduan LPPQ Metode Thoriqoty*..., hal. 16

⁵ Ahmad Muzaki, *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang, 2015), 13

c. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan.⁶

d. Metode Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meiru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter.

e. Metode Pembinaan

Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakter plus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi. Untuk itu menurut pakar Pendidikan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik.⁷

f. Metode Percakapan

Metode yang diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaaur dengan peserta didik. Metode ini merupakan Bahasa halus dalam menyampaikan tata tertib dan aturan kepada peserta didik.

g. Metode Hukuman dan *Reward*

Metode ini mengarah kepada pemberian arahan dan tindakan tegas kepada peserta didik dengan tujuan pemberian efek jera kepada peserta didik namun juga memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang telah sukses dalam menerapkan dan mengambangkan segala aturan yang diberikan lembaga atau guru kepada peserta didik.

Metode yang diterapkan dalam lembaga bertujuan dalam mengajarkan pembentukan sikap religius peserta didik artinya, memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, maslahat juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat

⁷ Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h 101.

dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

3. Evaluasi Penguatan Budaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Religius Peserta didik di SD Islam Tanen, Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo

Temuan penelitian tentang evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik, merupakan proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan dan sebagai proses perkembangan sikap dan perilaku, tugas-tugas yang telah terlaksana di lembaga tersebut. berikut ini evaluasi yang di terapkan daam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo:

Teknik evaluasi yang diterapkan dengan cara berikut: (1) tes tulis, yaitu tes dengan mengerjakan soal-soal yang telah di berikan kepada peserta didik, guna untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diterima selama ini. (2) tes lisan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada peserta didik dan peserta didik harus menjawab langsung pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru pada saat itu juga harus memberikan penilaian langsung kepada peserta didik.

Evaluasi diatas dapat diterapkan guna mengukur dan mengetahui tingkat perkembangan dan pencapaian keberhasilan peserta didik dalam peningkatan atau membentuk sikap religius dan dalam prose belajar mengajar. Berbagai strategi, metode, teknik dan evaluasi yang diterapkan dalam membentuk sikap religius peserta didik diatas merupakan salah satu rangkaian aktifitas yang menunjang kepada tercapainya tujuan. Dalam hal ini kegiatan pembiasaan keagamaan yang diarahkan pada penilaian sikap melalui penguatan budaya sekolah yang bersumber dari Al-Qur'an.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi, metode, teknik dan evaluasi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan SD Islam Tanen dan MI Sabilul Muhtadin, ditemukan lintas kasus dari kedua lembaga yaitu: *pertama*, temuan lintas kasus di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan yakni adanya strategi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan menerapkan beberapa strategi seperti keteladanan pada SD Islam Tanen Rejotangan dan pembiasaan keagamaan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo.

Metode dalam penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik di SD Islam Tanen Rejotangan ialah dengan menerapkan beberapa metode diantaranya: 1) Metode Qiro'ati, 2) Metode keteladanan, 3) Metode pembinaan, 4) Metode pembiasaan, Evaluasi yang diterapkan pada kedua kelompok lembaga tersebut dengan evaluasi tes tertulis dan tidak tertulis.

Lain halnya metode penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik yang diterapkan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan ialah: 1) Metode Thoriqoty, 2) Metode Pembiasaan, 3) Metode Keteladanan, 4) Metode pembiasaan, 5) Metode percakapan, 6) Metode hukuman atau *Reward*.

Teknik dalam penguatan tersebut dengan menerapkan dari apa yang ada pada metode yang di terapkan dalam lembaga pendidikan tersebut. evaluasi penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik yang di terapkan adalah: evaluasi tes tulis, tes lisan dan penilaian tingkah laku

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian tentang Penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik (studi multikasus di SD Islam Tanen Rejotangan dan MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan) ini terdiri dari implikasi teoritis dan praktis.

1. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dijelaskan bahwa penguatan budaya sekolah yang digunakan lembaga dalam membentuk sikap religius peserta didik dengan pembiasaan keagamaan dan tidak hanya disampaikan secara lisan dan menyuruh peserta didik. Melainkan, guru sebagai aktor atau figur utama dalam penerapannya. Untuk memperjelas tata tertib dan kegiatan keagamaan yang mengarah pada pembentukan sikap religius peserta didik, dari masing-masing lembaga di beri buku panduan.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat dan dibutuhkan bagi sekolah, guru, peserta didik, peneliti dan peneliti selanjutnya tentang penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta

didik. Membentuk sikap peserta didik dalam hal ini meliputi strategi, metode, teknik, dan evaluasi, yang tidak kalah penting dalam hal ini adalah strategi yang diterapkan pada kedua lembaga tersebut. dan guru memiliki peran penting dalam penerapan yang ada di lembaga tersebut. dengan adanya penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius peserta didik, mejadi tanggung jawab guru sepenuhnya.

Selain itu hasil penelitian ini berimplikasi pada orang tua yang menitipkan putra putrinya di sekolah atau madrasah, bahwa penguatan budaya sekolah dalam membentuk sikap religius sangat berpengaruh besar yang tidak hanya pasrah dan berhenti si lingkungan sekolah atau madrasah saja tetapi diluar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga serta masyarakat sekitar.

C. Saran

Lembaga pendidikan sekolah agar terus meningkatkan program pembiasaan budaya sekolah dan menambah pembiasaan bertutur kata serta tingkah laku yang positif tujuannya agar peserta didik kelak menjadi yang lebih baik lagi.

Khususnya kepada kepala sekolah lebih lagi meningkatkan dalam memantau penguatan budaya sekolah yang diterapkan dan menambah kegiatan pembiasaan budaya sekolah untuk menambah motivasi peserta didik.

Bapak/ibu guru lebih meningkatkan lagi kedisiplinan pembiasaan keagamaan. Karena bapak/ ibu guru menjadi figur utama bagi peserta didik.

Peserta didik yang berada di sekolah maupun di madrasah hendaknya bersungguh-sungguh meningkatkan kedisiplinan, memiliki sikap hisap yang baik dan juga berperilaku yang baik dengan ajaran agama Islam

DAFTAR RUJUKAN

- A Maicel Huberman and B Miles Mathew, Analisa Data Kualitatif, buku sumber tentang metode-metode baru, *Penenrjemah: Tjetjep Rohidi*. Jakarta: Univerrsitias Indonesia Press
- Al-Thabrani. 2005. *Mu'jam al-Ausath. juz 2*. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*.akarta: Bumi Aksara
- Arifin. 2019. penumbuhan budi pekerti melalui penguatan budaya sekolah di sma negeri 5 kupang, Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi, Vol. 6 No. 1, Mei 2019
- Arista Anggraini, Melani Septi. 2017. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sd n kotagede 3 yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Press
- Aziz, Abdul. 2013. *Memahami, Organisasi Pendidikan : Budaya dan Reinventin*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bahri Djamarah, yaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Budiningsih, C, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budi Wiyono Bambang. 2020. Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah, JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020
- Daryanto, Mohammad Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media Daud Ali, Mohammad. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dhyana Pura Afifah, Ni'mah. 2017. REWARD Dan PUNISHMENT BAGI PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA MI MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 4, Nomor 2, September 2017
- Diat Prasajo, Lantip. 2017. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan strategi pengembangan budaya pembelajaran di sekolah Volume 5, No. 1, April 2017 (109-121) Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp> Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan ISSN 2337 , 895
- Donal Ary. 2002. *An Invation To Research in Social Education*.Bacerly Hills: Sage Publication
- Donald Ary. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ermis Suryana and Maryama. 2013. *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMAN 16 Palembang*,*TA'DIB XVIII*, no. 02, November 2013
- Esmael, Ansulat. 2018. Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya, Jurnal Pendidikan Dasar, E-ISSN: 2614-4417 Volume II, Nomor 1, Mei 2018
- Gunawan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumu Aksara

- Gunarto, M.hum. Model dan metode pembelajaran di sekolah, UNISSULA PRESS Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50112 PO. Box 1054/SM
- Handayani, Utami. 2020. penguatan budaya literasi sebagai upaya pembentukan karakter, jurnal literasi volume 4 nomor 1 april 2020
- Hidayah Irsyad, Nurul.2013. Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Ngalwak Kertosono (TESIS--Maulana Malik Ibrahim, 2016
- Idochi Anwar, Moch. 2013. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Istanti Suwandayani, Beti. 2017. peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan) Halaman 34-41 E-<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD> Edisi 1 Tahun 2017 ISSN 2599-8406
- Jannah, Maidatul. 2004. *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, Tesis (Pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang, 2004
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Juliandri Panjaitan, Dedy. 2016. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung Vol I. No. 1, September 2016
- J.P Chaplin. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Maesaroh Siti. 2013. Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013
- Momon Sudarma. 2013. *Profesi Guru : Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muya Syaroh, Lyna Dwi. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Juni 2020
- Kalsum Nasution, Mardiah. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa, *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978 8169 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "SMH" Serang, Banten
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, Jakarta : Widya Cahaya
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Al- Qur'an Cordoba Per Kata Transliterasi*. Jakarta : Cordoba Khaerul, Umam. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung : Pustaka Setia
- Khoirul Choeroni. 2019. model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di sma islam sultan agung 3 semarang, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019

- Kholis, Nur. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Medan
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya : Gena Pratama Pustaka
- Labudasari, Erna. 2018. Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar, Universitas Muhammadiyah Cirebon Seminar Nasional Prodi PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Guna Mempersiapkan Daya Saing Kompetensi Abad 21” Desember 2018
- Lexy, J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- LPPQ Pusat Metode Thoriqoty, *Buku Panduan LPPQ Metode Thoriqoty*
- Muchlas, Makmuri. 2012. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*, ISSN 2442-8809 TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli – Desember 2016
- Miftahol Ansyori. 2018. Pembentukan Prilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (studi multi kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholinin 1 Pamekasan) 26 juni 2018 Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sd Negeri 15 Kota Banda Aceh, ISBN : 978-602-51014-6-5
- Moh. Khairudin and Susiwi. 2013. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SIT Salman A Farisi Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01, Februari (2013),
- Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir Amin, Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Muthahhari, Murtadha. 2005. *Konsep Pendidikan Islami*. Depok: Iqra Kurnia Gemilang
- Mutohar, Prim Masrokan *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik..* dalam Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109
- Muzaki, Ahmad. 2015. *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan*
- Mulyanti. 2019. Pengaruh kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terhadap revitalisasi nilai integritas siswa di smp yadika natar tahun pelajaran 2019
- Nadziroh, Amik. 2020. Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah, *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 4, 1 (2020): 64-72 Website:

- journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious ISSN 2528-7249 (online) ISSN 2528-7230
- Niswanto, Sakdiah Ibrahim, Muhammad Iqbal. 2018. budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada sma negeri 1 kota lhokseumawe, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 6, No. 4, November 2018
- Nofita Sari, Puji. 2017. PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH YANG RELIGIUS DI SD AISIYAH UNGGULAN GEMOLONG(TESIS- Maulana Malik Ibrahim, 2017
- Nurhayati, Yetti. 2017. Penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtdaiyah negeri 2 tangerang selatan, Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Volume: V No. 2 Juli – Desember 2017
- Pratiwi Istifany Haq, Marzuki. 2018. Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah jatinangor sumedang, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018
- Prima, Elizabeth. 2016. Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas iv di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias JEPUN | Jurnal Pendidikan Universitas
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Putu Bintari, Ni. 2014. Korelasi konsep diri dan sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/2014, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014
- Rulam, Ahmadi. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitaif*, Malang: IKIP Malang
- Sudjiono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi 7*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi penelitian*. Jogjakarta: Gadjah Mada University
- Sumarni. 2013. School Culture and School Performance : Study of Higher-Succeses and Lower-Succeses Senior Highh School,|| *EDUKASI VII*, no. 03, Juli-September 2013
- Supraptiningrum. 2015. MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR di SDN Mangundikaran 1 Nganjuk Thesis- Universitas Negeri Yokyakarta, 2015
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras
- Sumiyarno. 2000. *Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional*. Surabaya: Makalah tidak diterbitkan
- Supriyatno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wahono, Margi. 2017. Implementasi budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter pada diri siswa, Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, *integralistik* no.2/th. xxviii/2017, juli-desember 2017
- Widodo, Hendro. 2017. Manajemen perubahan budaya sekolah, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 2, November 2017
- Widodo, Hendro. 2019. Penguatan pendidikan karakter di sd muhammadiyah macanan sleman yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Jl. Pramuka 42 Sidikan yogyakarta *lentera pendidikan*, vol. 22 no. 1 juni 2019: 40-51
- Winata Putra, Udin S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yanuarti, Eka. 2018. Pengaruh sikap religiusitas terhadap perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat kabupaten rejang lebong, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup *FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* vol. 3, no. 1, 2018
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Pranada Media Group
- Y. S. Lincoln, & Guba E. G. 2000. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publication. Inc
- Zamroni. 2013. *Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Manajemen Pendidikan *Kemampuan Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang